

**PENGARUH MODEL ACTIVE LEARNING TEKNIK JIGSAW
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS IV SD NEGERI GEDONGKIWO
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ida Kristiyani
NIM 11108241141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta” yang disusun oleh Ida Kristiyani, NIM 11108241141 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

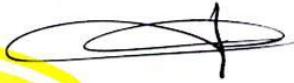
Pembimbing I



Dr. Enny Zubaidah, M. Pd
NIP. 19580822 198403 2 001

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing II



HB. Sumardi, M. Pd
NIP. 19540515 198103 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi tunda yudisium pada priode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2015



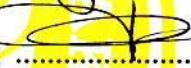
Ida Kristiyani

NIM 11108241141

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta” yang disusun oleh Ida Kristiyani, NIM 11108241141 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.	Ketua Penguji		17-6-2015
Ikhlasul Ardi Nugroho, M. Pd.	Sekretaris Penguji		18-6-2015
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih	Penguji Utama		22-6-2015
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Pendamping		17-6-2015

Yogyakarta, 24 JUN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

“Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, maka dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan bebicara, tetapi apabila tidak bermanfaat, maka dia akan diam. Adapun orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak mampu menjaga lidahnya berarti tidak faham terhadap agamanya”

(Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang tertera di bawah ini.

1. Orang tua tercinta yaitu Ayahanda Pono dan Ibunda Ribut
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa Bangsa dan Agama

**PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW*
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS
IV SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA**

Oleh
Ida Kristiyani
NIM 11108241141

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Variabel terikat pada penelitian yaitu keterampilan berbicara, sedangkan variabel bebasnya adalah model *active learning* teknik *jigsaw*. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gedongkiwo yang berjumlah 41 siswa. Teknik untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah dengan undian. Kelompok eksperimen yaitu kelas IVB dan kelompok kontrol yaitu kelas IVA. Teknik analisis data yang digunakan adalah *t-test*. *T-test* digunakan untuk menguji hipotesis dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas data.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara. Terdapat perbedaan secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model *active learning* teknik *jigsaw* dan kelompok kontrol dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai *Sig* sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 1,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 3,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kata kunci : *model active learning teknik jigsaw, pembelajaran keterampilan berbicara*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Taufiq-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta” . Skripsi ini disusun sebagai realisasi untuk memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir Skripsi, sekaligus diajukan kepada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha yang maksimal, bimbingan, dan bantuan pihak lain. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNY.
2. Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Enny Zubaidah, M. Pd, selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. HB. Sumardi, M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Para dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali peneliti dengan pengetahuan.
7. Kepala SD Negeri Gedongkiwo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data.
8. Wali kelas IVA dan IVB SD Negeri Gedongkiwo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data.
9. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat limpahan berkah dan ridha-Nya. Demikianlah skripsi ini peneliti buat semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juni 2015

Peneliti

	DAFTAR ISI	hal
HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii	
HALAMAN PERNYATAAN	iii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv	
HALAMAN MOTTO	v	
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI.....	x	
DAFTAR TABEL.....	xiii	
DAFTAR GAMBAR	xiv	
DAFTAR LAMPIRAN	xv	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional Variabel.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Sekolah Dasar	
1. Pengertian Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar	14
2. Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar	15
3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	16

B. Keterampilan Berbicara	
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	18
2. Peranan Keterampilan Berbicara.....	21
C. Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar	
1. Tahapan Pekembangan Berbicara Siswa Sekolah Dasar	23
2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar	26
3. Penilaian Keterampilan Berbicara	32
D. Model <i>Active Learning</i> Teknik <i>Jigsaw</i>	
1. Pengertian Model <i>Active Learning</i>	36
2. Prinsip dan Strategi Model <i>Active Learning</i>	40
3. Pengertian Model <i>Active Learning</i> Tehnik <i>Jigsaw</i>	45
4. Unsur Model <i>Active Learning</i> Tehnik <i>Jigsaw</i>	48
5. Kelebihan Model <i>Active Learning</i> Tehnik <i>Jigsaw</i>	50
6. Kelemahan Model <i>Active Learning</i> Tehnik <i>Jigsaw</i>	51
7. Prosedur Penggunaan Model <i>Active Learning</i> Tehnik <i>Jigsaw</i>	52
E. Kerangka Berpikir.....	55
F. Hipotesis.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	60
B. Desain Penelitian.....	60
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Waktu dan Tempat penelitian	63
E. Prosedur Penelitian.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
G. Instrumen Penelitian.....	67
H. Uji Validitas Instrumen	69
I. Teknik Analisis Data.....	71
1. Uji Prasyarat Analisis.....	71
2. Tahap Pengujian Hipotesis.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pengukuran Tes Keterampilan Berbicara	74
2. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	82
3. Hasil Analisis Data.....	83

B. Pembahasan

1. Kondisi Sebelum dilakukan Proses Pembelajaran	92
2. Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran	92
3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Active Learning</i> Teknik <i>Jigsaw</i> terhadap Keterampilan Berbicara.....	93

C. Keterbatasan Penelitian	97
---	-----------

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL	hal
Tabel 1. Kemampuan Komunikasi Anak Usia Sekolah Dasar	24
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	69
Tabel 3. Nilai <i>Pre Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen.....	74
Tabel 4. Klasifikasi Kategori Nilai Capaian Keterampilan Berbicara.....	75
Tabel 5. Nilai <i>Pre Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol	76
Tabel 6. Persentase (%) <i>Pretest</i> Aspek Keterampilan Berbicara.....	77
Tabel 7. Nilai <i>Post Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol	79
Tabel 8. Nilai <i>Post Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen	80
Tabel 9. Persentase (%) <i>Pretest</i> Aspek Keterampilan Berbicara.....	81
Tabel 10.Keterlaksanaan Pembelajaran	83
Tabel 11.Hasil Uji Normalitas Data.....	84
Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas.....	85
Tabel 13. Hasil Uji t <i>Pre Test</i> Eksperimen-Kontrol	87
Tabel 14.Hasil Uji t <i>Pre-Post Test</i> Kelompok Eksperimen	88
Tabel 15.Hasil Uji t <i>Pre-Post Test</i> Kelompok Kontrol.....	89
Tabel 16.Hasil Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara.....	91

DAFTAR GAMBAR	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir	58
Gambar 2. Desain <i>Quasi Experimental tipe Nonequivalent Control Group</i> ...	61
Gambar 3. Diagram Nilai <i>Pre Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen.....	75
Gambar 4. Diagram Nilai <i>Pre Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol	77
Gambar 5. Persentase (%) <i>Pretest</i> Aspek Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen-Kontrol	78
Gambar 6. Diagram Nilai <i>Post Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol.....	79
Gambar 7. Diagram Nilai <i>Post Test</i> Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen.....	81
Gambar 8. Diagram Presentase <i>Posttest</i> Aspek Keterampilan Berbicara.....	82
Gambar 9. Diagram Peningkatan Hasil Keterampilan Berbicara	94

DAFTAR LAMPIRAN

hal

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

1.1	Lembar Observasi Awal Pembelajaran Keterampilan Berbicara	104
1.2	Hasil Wawancara Awal	105
1.3	Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara	107
1.4	Lembar Observasi Kelompok Eksperimen	108
1.5	Lembar Observasi Kelompok Kontrol.....	109

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

7.1	RPP Kelompok Eksperimen	111
7.2	RPP Kelompok Kontrol.....	134
7.3	Pengembangan Bahan Ajar.....	150

Lampiran 3. Hasil Penelitian

3.1	Rekapitulasi Data <i>Pre Test</i> Kelompok Kontrol	157
3.2	Rekapitulasi Data <i>Pre Test</i> Kelompok Eksperimen	158
3.3	Rekapitulasi Data <i>Post Test</i> Kelompok Kontrol.....	159
3.4	Rekapitulasi Data <i>Post Test</i> Kelompok Eksperimen	160
3.5	Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Eksperimen	161
3.6	Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Kontrol.....	162
3.7	Uji Normalitas	163
3.8	Uji Hipotesis	164

Lampiran 4. Surat Perijinan dan Keterangan Penelitian

4.1	Surat Ijin Penelitian dari FIP UNY	169
4.2	Surat Ijin Penelitian dari Balai Kota Yogyakarta.....	170
4.3	Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Sekolah SD N Gedongkiwo.....	171
4.4	Surat Keterangan Penelitian dari Guru Kelas IVA	172
4.5	Surat Keterangan Penelitian dari Guru Kelas IVB	173
4.6	Surat Keterangan Validasi Dosen	174

Lampiran 5. Dokumentasi

5.1	Foto Penelitian	176
-----	-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain. Kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia tersebut mampu menyeraskan perannya dalam bersosialisasi. Manusia yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Menurut Supriyadi (1992:64), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Saleh Abbas (2006: 63), kemampuan berbahasa mencakup empat fokus meliputi kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang utama dalam proses komunikasi adalah keterampilan berbicara.

Menurut Sri Hastuti, dkk (1993: 68), keterampilan berbicara perlu dikuasai sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan, dengan demikian setiap siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Keterampilan ini bukanlah bakat yang diturunkan walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara, namun untuk memiliki keterampilan yang baik dan benar memerlukan latihan dan pengarahan sejak usia SD agar keterampilan tersebut dapat berkembang sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Kissinger dalam Conny R. Semiawan (198:119) bahwa masa yang sangat peka untuk belajar dan mengembangkan fonologi adalah pada saat sebelum usia 12 tahun yaitu usia-usia Sekolah Dasar, karena usia-usia ini adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Penekanan perkembangan bahasa berubah dari bentuk bahasa sampai ke isi dan penggunaan bahasa.

Menurut Sabarti Akhadiyah dkk (1993: 1), menjelaskan bahwa fungsi pengajaran bahasa di Sekolah Dasar ialah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Menurut Stewart dan Kennert Zimmer dalam Haryadi dan Zamzani (1996: 56), memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan

di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu.

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar memegang peranan penting. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut keterampilan berbicara berperan untuk mengetahui ide dan gagasan yang akan disampaikan siswa. Siswa yang kurang memiliki keterampilan yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1991: 145), keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi. Berbicara di dalam bahasa selalu menyangkut pemakaian “idiom” serta berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Unsur bahasa menyangkut ketepatan ucapan, pemilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicara, sedangkan unsur non bahasa menyangkut sikap, mimik, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, dan penguasaan topik. Semua unsur perlu mendapat perhatian dalam penguasaan keterampilan berbicara yang baik.

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998:4) pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar idealnya diarahkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan dalam bentuk diskusi. Kesempatan ini akan

memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djago Tarigan (1991:145) bahwa keterampilan berbicara distimulasi oleh pengalaman. Siswa yang kaya akan pengalaman dan bervariasi, dengan mudah pula menampilkan dirinya melalui berbicara. Sebaliknya siswa yang kurang pengalaman, cenderung kurang dapat mengekspresikan dirinya.

Menurut teori perkembangan bahasa Vigotsky dalam teori konstruktivisme dalam Dadan Djuanda (2006: 14), diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis. Siswa merekonstruksi pengetahuannya oleh dirinya sendiri sehingga berimplikasi pada proses pembelajaran bahasa sebagai berikut. (1) siswa harus aktif selama pembelajaran berlangsung; (2) proses aktif ini adalah proses membuat sesuatu masuk akal, pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi tetapi melalui interpretasi; (3) intrerpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab, dan lain-lain.

Pandangan humanistik sangat memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Guru perlu menyiapkan proses pembelajaran yang benar-benar menarik minat siswa untuk belajar bahasa. Begitupun gaya belajar siswa, akan lebih baik bila guru memahami gaya belajar siswanya. Menurut penelitian Lyn O'Brien dalam Dadan Djuanda (2006: 19), ditemukan bahwa

kebanyakan pelajar Sekolah Dasar dan menengah paling baik belajar ketika siswa terlibat dan bergerak.

Melihat kenyataan tersebut guru perlu menyusun strategi dengan memberikan pengalaman yang luas kepada siswanya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat, menyampaikan informasi, dan bertukar pengalaman sehingga melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). Menurut Silberman (2013: 9). Model ini menekankan bahwa mengajar seharusnya bukan semata memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membawa hasil belajar yang bersifat memori jangka panjang. Terutama untuk keterampilan berbicara akan dikuasai siswa bila siswa aktif mempraktikkan keterampilan tersebut. Selain itu guru perlu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa dalam menangkap informasi saat pembelajaran.

Peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Siswa dengan gaya belajar visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Siswa dengan gaya belajar auditori mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Siswa dengan gaya ini selalu ingin bergerak dalam mengerjakan sesuatu. Menurut

Grinder (Silberman, 2013: 28) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun 8 siswa sisanya menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga siswa-siswa tersebut mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang siswa-siswa tersebut suka. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh variasi.

Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknik *jigsaw*. Menurut Silberman (2013:180) teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Setiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang padu. Melalui teknik ini terjadi interaksi antar siswa dalam menyampaikan pengetahuan sehingga kemampuan berbicara siswa pun akan semakin terasah.

Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok sehingga merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Model pembelajaran ini merupakan bentuk diskusi dengan sebuah kelompok-kelompok kecil yang masing-masing siswa menyampaikan pengetahuan

mengenai suatu materi. Menurut Sri Hastuti (1993: 69) melalui diskusi setiap siswa bebas mengemukakan pendapat. Siswa harus memiliki semangat berinteraksi, sikap kooperatif, dan kesadaran kelompok. Proses ini menuntut siswa memiliki kesadaran untuk memberikan pendapatnya dan kesadaran untuk memahami serta menerima pendapat orang lain dalam rangka memperoleh kesepakatan bersama.

Model *active learning* teknik *jigsaw* sesuai dengan pendapat Maslow dalam Silbeman (2013: 30) salah satu kebutuhan manusia yaitu kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi dengan menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika siswa belajar bersama, akan didapatkan dukungan emosial dan intelektual yang memungkinkan siswa melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang. Pembelajaran aktif ini tugas guru adalah lebih sebagai fasilitator yaitu melaksanakan segala sesuatu untuk membantu individu memahami konsep yang diajarkan.

Permasalahan yang terjadi di sekolah seringkali keterampilan berbahasa masih kurang mendapat perhatian, seperti dikutip dari pendapat Haryadi dan Zamzani (1997: 1), bahwa pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar kurang menekankan pada praktik berbahasa. Siswa lebih banyak menguasai pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diperoleh selama ini lebih terfokus pada penyajian teori daripada praktik. Apalagi keterampilan berbicara merupakan

keterampilan yang perlu dibelajarkan dengan siswa melakukan praktik secara langsung sehingga siswa benar-benar mengasah alat ucapan yang dimiliki agar dapat menyampaikan pesan dengan baik. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di kelas. Guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat dan perasaannya, baik dalam kegiatan yang bersifat klasikal maupun dalam kegiatan kelompok, gurulah yang menjadi pusat atau mendominasi proses belajar.

Pernyataan di atas sesuai sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD N Gedongkiwo, kegiatan praktik dalam pembelajaran berbicara selama ini masih kurang. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya diperlakukan secara individu. Pemahaman guru yang demikian menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan pun kurang menekankan keterlibatan aktif siswa karena guru hanya berpusat pada buku paket. Siswa cenderung pasif, sehingga kemampuan berbicara siswa tidak berkembang dengan baik. Proses pembelajaran di kelas yang tidak relevan tersebut menyebabkan keterampilan berbicara siswa menjadi rendah. Hal ini dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, (2) saat siswa diberikan pertanyaan secara lisan, 20% dari 23 siswa terbata-bata

dalam mengemukakan pendapatnya, 20 % lagi dari 23 siswa lagi menggunakan kata yang masih campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, dan sisanya siswa tidak aktif berpendapat. Saat diminta untuk menyampaikan hasil pekerjaan, siswa malu-malu dan gugup sehingga volume suara yang dihasilkan tidak begitu keras.

Berangkat dari fakta dan kondisi yang demikian ini salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar adalah penerapan pendekatan pengalaman berbahasa dalam pembelajaran di kelas. Guru perlu mengembangkan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar-mengajar dengan cara mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga proses pembelajaran yang demikian akan memotivasi siswa untuk aktif mengasah keterampilan berbicaranya tanpa harus memakan waktu yang lama seperti jika diperlakukan secara individu.

Melihat kenyataan pembelajaran keterampilan berbicara yang kurang efektif dan menyadari manfaat model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa pemasalahan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran keterampilan berbicara tidak menekankan keterlibatan aktif siswa karena guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar.
2. Kegiatan praktik berbicara dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu.
3. Sikap dan minat siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara, dilihat dari sikap siswa yang merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya.
4. Keterampilan berbicara siswa masih rendah, dapat dilihat dari 28 siswa hanya 20% siswa masih terbata-bata, 20% lagi menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa, dan sisanya tidak aktif berpendapat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi hanya pada masalah no. 1 yaitu metode pembelajaran keterampilan berbicara tidak menekankan keterlibatan aktif siswa karena guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar serta no. 4 yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah, dapat dilihat dari 28 siswa hanya 20% siswa

masih terbata-bata, 20% lagi menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa, dan sisanya tidak aktif berpendapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD N Gedongkiwo Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teori model *active learning* teknik *jigsaw*.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi guru Sekolah Dasar

Memberikan manfaat bagi guru dalam rangka mengembangkan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dalam proses

pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

B. Bagi siswa

Model *active learning* teknik *jigsaw* dapat digunakan sebagai usaha untuk membuat siswa aktif membangun sendiri pengetahuan baru dan menyimpan pengetahuan dalam jangka panjang serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

C. Bagi sekolah

Model *active learning* teknik *jigsaw* ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

D. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran *Active Learning* teknik *jigsaw* merupakan suatu pembelajaran dimana setiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang padu. Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi menyampaikan pesan melalui telepon. teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi,

menyajikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaboratif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain.

2. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain secara lisan dengan memperhatikan unsur kebahasaan maupun non kebahasaan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara diukur melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan tes keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara diukur dari segi kebahasaan dan non kebahasaan. Unsur bahasa menyangkut ketepatan ucapan, pemilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicara, sedangkan unsur non bahasa menyangkut sikap, mimik, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, dan penguasaan topik.
3. Siswa kelas IV SD adalah anak berusia 9 sampai 10 tahun yang seang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gedongkiwo yang berjumlah 41 siswa dengan rincian kelas IVA sebanyak 18 siswa dan kelas IVB sebanyak 23 siswa.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Nandang Budiman (2006: 5), anak usia SD ialah anak yang usianya berkisar antara 5 atau 6 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Masa ini merupakan batu tonggak dalam hidup anak yang ditandai oleh banyaknya perubahan dalam sikap dan perilaku. Dikaitkan dengan perkembangan bahasa, menurut Conny R. Semiawan (1998: 136), perkembangan bahasa anak usia SD cenderung lambat, tetapi perbedaan individual sangatlah besar. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman setiap individu, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Semakin sering individu tersebut melakukan komunikasi dengan individu lainnya, akan semakin kaya bahasanya.

Menurut Nandang Budiman (2006: 65), penguasaan bahasa anak usia SD bukan hanya ucapan yang tepat, juga penguasaan cara menggabungkan kata menjadi suatu kalimat terstruktur dan efektif. Bahasa bagi anak usia SD ini berfungsi sebagai alat komunikasi, mengungkapkan gagasan, dan mengekspresikan perasaan. Anak menggunakan bahasa untuk bersosialisasi, bergaul, saling bertukar pikiran, dan bahkan saling menyayangi serta menghormati. Kemampuan berbahasa sebelumnya senantiasa menjadi fondasi untuk perkembangan bahasa berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Kissinger dalam Conny R. Semiawan (198:119) bahwa masa yang sangat peka

untuk belajar dan mengembangkan fonologi adalah pada saat sebelum usia 12 tahun yaitu usia-usia SD, karena usia-usia ini adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Penekanan perkembangan bahasa berubah dari bentuk bahasa sampai ke isi dan penggunaan bahasa.

Oleh karena itu, pendidik anak usia SD memanfaatkan usia-usia ini untuk membentuk keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa. Diharapkan dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa mampu mengkomunikasikan ide dan pendapatnya secara efektif, artinya pesan yang disampaikan sesuai dengan topik pembicaraan dan sasaran pembicara dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

2. Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Menurut Angela Anning dalam Suharjo (2006: 36), perkembangan belajar anak usia SD adalah hal-hal di bawah ini.

- a. Kemampuan berpikir anak berkembang secara sekvensial dari konkret menuju abstrak.
- b. Anak harus siap menuju ke tahap perkembangan berikutnya dan tidak boleh dipaksakan untuk bergerak menuju tahap perkembangan kognitif yang lebih tinggi.
- c. Anak belajar melalui pengalaman-pengalaman langsung.
- d. Anak memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah.
- e. Perkembangan sosial anak bergerak dari egosentrisk menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain.
- f. Setiap anak sebagai seorang individu, masing-masing memiliki cara belajar yang unik.

Pembelajaran di SD hendaknya diupayakan agar memenuhi perkembangan belajar di atas karena dengan memenuhi perkembangan

belajar tersebut, proses pembelajaran akan berjalan sesuai harapan dan tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai.

Penelitian ini didasarkan pada perkembangan belajar bahwa anak belajar melalui pengalaman-pengalaman langsung, anak memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah, dan perkembangan sosial anak bergerak dari egosentris menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Piaget dalam Maslichah Asy'ari (2006: 37), perkembangan kognitif anak dalam usia SD adalah pada tahap operasional konkret. Anak pada tahap ini pada umumnya memiliki sikap rasa ingin tahu yang kuat, senang bermain atau dalam suasana yang menggembirakan, mengatur dirinya sendiri (mengeksplorasi sehingga suka mencoba-coba), memiliki dorongan kuat untuk berprestasi, belajar dengan cara bekerja dan suka mengerjakan apa yang anak bisa kerjakan dengan temannya. Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan kognitif para siswa.

Usia anak kelas IV Sekolah Dasar tidak sama yaitu sekitar 9 sampai 10 tahun, penyebabnya karena perbedaan latar belakang. Menurut Allen & Marotz (2010: 194) dilihat dari berbagai segi, anak usia sembilan dan sepuluh tahun telah memasuki fase yang cukup menyenangkan, kadang digambarkan sebagai masa tenang sebelum memasuki masa remaja. Kebanyakan anak usia sembilan dan sepuluh tahun senang

bersekolah. Siswa dengan semangat mengantisipasi pelajaran dan bertemu dengan teman-temannya. Guru sangat dihormati dan perhatiannya sangat didambakan. Hadiah kecil karya sendiri dan tawaran bantuan siswa berikan kepada guru dengan harapan bisa membahagiakan guru tersebut. Walaupun rentang perhatian siswa sudah lebih panjang, sebagian besar anak masih membutuhkan kesempatan yang cukup untuk belajar.

Perkembangan Perseptual-Kognitif anak umur 9 dan 10 tahun menurut Piaget dalam (Allen & Marotz, 2010: 197-198) adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan penalaran logika lebih dikembangkan daripada intuisi.
- b. Menyukai tantangan aritmatika, tetapi tidak selalu memahami praktek matematis yang rumit, seperti perkalian atau pembagian.
- c. Belajar paling baik melalui *hands-on learning*, lebih suka mencari informasi dari buku atau internet, melakukan eksperimen sains, daripada mendengarkan penjelasan guru yang berisi informasi sama.
- d. Anak lebih aktif ditandai oleh perilaku yang sulit untuk duduk diam selama jangka waktu lebih dari tiga puluh menit.
- e. Senang menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk kegiatan akademis.
- f. Menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai hukum sebab akibat
- g. Menguasai konsep waktu, berat, isi, dan jarak.

- h. Menelusuri kejadian berdasarkan ingatan, mampu berpikir sebaliknya, mengikuti serangkai kejadian mulai dari awal.

Guru sebagai pendidik perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik perkembangan anak agar pendidik memahami bagaimana cara mendidik siswa sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya sehingga kompetensi yang diajarkan pun mampu dikuasai siswa dengan baik. Karakteristik perkembangan perceptual-kognitif Piaget siswa kelas IV Sekolah Dasar yang salah satunya adalah menyukai saat-saat di sekolah dan sulit untuk duduk diam selama jangka waktu lebih dari tiga puluh menit, dijadikan sebagai pijakan atau dasar oleh peneliti dalam memilih model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* yang dharapkan memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Keterampilan berbicara yang dibahas dalam penelitian ini diperuntukkan untuk usia Sekolah Dasar.

Keterampilan berbicara tidak hanya sebatas berbicara, namun lebih dari pada itu, khususnya dalam bidang bahasa. Pengertian keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1180) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan dalam bidang bahasa keterampilan

diartikan sebagai kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosa kata secara tepat, atau menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Keterampilan berbicara tidak hanya mendukung keberhasilan kegiatan berbicara akan tetapi seseorang yang mempunyai keterampilan yang baik mencerminkan orang tersebut juga memiliki kemampuan berbicara yang baik pula. Demikian sangat penting mengajarkan keterampilan berbicara kepada anak sejak dini.

Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, menurut Saleh Abbas (2006: 83) berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Sementara Henry Guntur Tarigan (2008: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kecakapan seseorang untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan secara lisan kepada orang lain. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang terjalin oleh penyampai pesan dan penerima pesan. Komunikasi terjalin dengan baik apabila kedua

pihak mampu bekerjasama dengan baik. Penyampai pesan maupun penerima pesan perlu menguasai keterampilan berbicara yang baik..

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1991: 145), keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi. Berbicara di dalam bahasa apa pun selalu menyangkut pemakaian “idiom” serta berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Unsur bahasa menyangkut ketepatan ucapan, pemilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicara, sedangkan unsur non bahasa menyangkut sikap, mimik, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dll. Semua unsur perlu mendapat perhatian dalam penguasaan keterampilan berbicara yang baik.

Menurut Tarigan dalam Nugrananda Janattaka (2014: 97), keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi melalui sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan-keinginan pada orang lain. Sementara Supartinah (2013: 307) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk menyampaian gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.

Menurut Djago Tarigan (1991: 145), keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Kegiatan

belajar mengajar diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara terpadu, fungsional, dan kontekstual. Artinya, setiap materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan usaha peningkatan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, dan menulis) dan pengetahuan bahasa (kosakata dan struktur). Selain itu, agar pengajaran bersifat fungsional dan kontekstual maka materi yang diberikan berupa bahan pengajaran yang betul-betul bermakna dengan melibatkan siswa baik fisik maupun mental.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan keterampilan berbicara tidak hanya sebatas penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara menyangkut berbagai unsur-unsur baik kebahasaan maupun non kebahasaan. Guru sebagai pendidik perlu memperhatikan unsur-unsur tersebut sebagai evaluasi serta tolak ukur keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas. Keterampilan berbicara pada penelitian ini dikhususkan pada keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar khususnya kelas IV.

2. Peranan Keterampilan Berbicara

Menurut Haryadi dan Zamzani (1996:57), keterampilan berbicara berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kegiatan berbicara senantiasa diikuti dengan kegiatan menyimak. Kedua kegiatan tersebut tidak terpisahkan dan fungsional bagi komunikasi, baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan menyimak dengan baik biasanya akan menjadi pembicara yang baik pula. Demikian juga sebaliknya, seorang pembicara yang baik

biasanya akan menjadi penyimak yang baik pula. Pembicara yang baik akan berusaha agar penyimaknya dengan mudah dapat menangkap isi pembicaraannya. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara, tetapi juga oleh penyimak. Jadi, kedua keterampilan tersebut saling menunjang.

Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menulis. Kegiatan berbicara mempunyai kesamaan dengan menulis. Kegiatan ini seseorang berusaha menyampaikan pesan atau ide dengan bahasa agar dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik biasanya memiliki keterampilan menulis yang baik pula.

Keterampilan berbicara juga berhubungan erat dengan keterampilan membaca. Makin banyak membaca makin banyak pula ide, pengetahuan, serta informasi yang dimilikinya yang dapat dijadikan bahan pembicaraan. Semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin berkualitas pula bahan pembicaraannya.

Dengan demikian peranan keterampilan berbicara sangat penting karena berhubungan dengan keterampilan lainnya. Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya dipeoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Materi pembicaraan banyak yang diangkat dari hasil menyimak dan membaca.

Demikian pula sering terjadi keterampilan berbicara dibantu dengan keterampilan menulis, baik dalam pembuatan *out line* maupun naskah.

C. Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

1. Tahapan Perkembangan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Menurut Suhartono (2005: 54-58), anak usia SD mulai berkembang kreativitas kebahasaannya. Perkembangan berbicara yang paling tampak pada anak usia SD ialah perkembangan pragmatik, semantik, morfologi, dan sintaksis. Berikut ini diuraikan ketiga perkembangan tersebut.

a. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan (berbicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Anak pada usia ini saat berbicara sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana tempat berbicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi yang bagaimana. Anak mulai mengerti berbicara dengan tepat dan komunikatif.

b. Perkembangan Semantik dan Kosa Kata

Perkembangan semantik berkaitan dengan pemahaman makna. Seseorang mempelajari makna kata lewat penggunaan bahasa secara teratur. Upaya pemahaman makna kata ini memerlukan pengalaman sosial, sehingga dengan pengalaman sosial tersebut akan terjadi interaksi yang memungkinkan anak akan mendapat makna kata yang diinginkannya.

c. Perkembangan Morfologi dan Sintaksis

Perkembangan ini berkaitan dengan bentuk kata dan kalima. Anak akan menambah wawasan bentuk kata dan kalimat untuk keperluan penggunaan bahasa. Wawasan bentuk kata atau morfologi dapat membantu dalam ketepatan anak mengucapkan kata-kata komplek. Wawasan susunan kalimat atau sintaksis untuk keperluan melancarkan berbicara secara jelas dan komunikatif.

Setiap tahap usia anak mempunyai tugas perkembangan yang berbeda. Hal ini juga berlaku dalam pencapaian keterampilan berbicara yang dikuasai anak pada tiap tingkat usia. Keterampilan bicara anak usia SD dideskripsikan dalam kemampuan komunikasi Owens dalam Nandang Budiman (2006: 78), anak usia SD mempunyai kemampuan komunikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Komunikasi Anak Usia Sekolah Dasar

No.	Usia Anak	Kemampuan Komunikasi
1.	6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kosa kata yang dapat dikomunikasikan sebanyak 2.600 kata. b. Mampu menyerap 20.000 sampai 24.000 kata. c. Mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek. d. Pada taraf tertentu sudah mampu mengucapkan kalimat lengkap (jelas subjek dan predikatnya).
2.	8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang dimilikinya. b. Mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering verbalisme.
3.	10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berbicara dalam waktu yang relatif lama. b. Mampu memahami pembicaraan.
4.	12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyerap 50.000 kata. b. Mampu berbahasa seperti orang dewasa

Menurut Allen & Marotz (2010: 199) perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 9 sampai 10 tahun adalah senang berbicara walaupun tanpa alasan yang jelas, mengungkapkan perasan dan emosi melalui kata-kata, menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi, menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya, dan mempunyai pemahaman tingkat tinggi mengenai tata bahasa.

Berdasarkan perkembangan berbicara yang telah dijelaskan, peneliti menggunakan tahapan perkembangan berbicara anak tersebut sebagai patokan untuk memilih model pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara. Oleh karena itu peneliti memilih model *active learning* teknik *jigsaw* karena model ini sesuai dengan karakteristik siswa dimana dalam model ini perkembangan berbicara anak yang senang berbicara, mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui kata-kata, serta menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain dapat difasilitasi melalui model *active learning* teknik *jigsaw* ini yang selanjutnya diarahkan ke pemerolehan keterampilan berbicara melalui pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Pada proses inilah keterampilan berbicara anak mulai dibentuk agar potensi siswa dapat diaktualisasikan secara maksimal.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan potensi perkembangan bahasa khususnya keterampilan berbicara anak usia SD. Merujuk pada pendapat Owens dalam Nandang Budiman (2006: 78), potensi perkembangan bahasa yang terkait dengan penelitian ini meliputi

kemampuan bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang dimilikinya dan kemampuan mengemukakan ide dan pikirannya.

2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998: 32), pengembangan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar terutama kelas 3 sampai 6 adalah secara vertikal tidak secara horizontal, maksudnya pada awalnya anak-anak sudah dapat mengungkapkan pesan secara langsung tetapi belum sempurna. Makin lama strukturnya semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi. Keterampilan berbicara tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan siswa agar pengalaman-pengalaman dalam usaha peningkatan keterampilan berbicara dapat bermakna. Hal ini sejalan dengan beberapa teori pembelajaran bahasa.

Menurut pandangan Vigotsky dalam teori konstruktivisme dalam Dadan Djuanda (2006: 14), diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis. Siswa merekonstruksi pengetahuannya oleh dirinya sendiri sehingga berimplikasi pada proses pembelajaran bahasa sebagai berikut. (1) siswa harus aktif selama pembelajaran berlangsung; (2) proses aktif ini adalah proses membuat sesuatu masuk akal, pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi tetapi melalui interpretasi; (3) interpretasi dibantu oleh metode

instruksi yang memungkinkan negosiasi pikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab, dan lain-lain.

Pandangan humanistik sangat memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Guru perlu menyiapkan proses pembelajaran yang benar-benar menarik minat siswa untuk belajar bahasa. Begitupun gaya belajar siswa, akan lebih baik bila guru memahami gaya belajar siswanya. Menurut penelitian Lyn O'Brien dalam Dadan Djuanda (2006: 19), ditemukan bahwa kebanyakan pelajar Sekolah Dasar dan menengah paling baik belajar ketika siswa terlibat dan bergerak.

Menurut Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 19), keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural. Guru perlu menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara.

Menurut Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 19-27), kegiatan-kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara dapat diringkas sebagai berikut.

a. Menyajikan informasi

Salah satu bentuk kegiatan penyajian informasi yang sesuai bagi anak-anak kelas 3 sampai 6 SD ialah menyampaikan laporan secara lisan

untuk mengingatkan agar anak-anak menggunakan cara-cara yang efektif dalam menyajikan laporan secara lisan.

b. Berpartisipasi dalam Diskusi

Diskusi memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dengan murid-murid yang lain dan guru, mengekspresikan pikiran secara lengkap, mengajukan berbagai pendapat, dan mempertimbangkan perubahan pendapat apabila berhadapan dengan bukti-bukti yang meyakinkan atau tanggapan yang masuk akal yang dikemukakan oleh peserta diskusi.

c. Menghibur (Menyajikan Pertunjukan)

Siswa dapat menyajikan pertunjukan untuk teman, orang tua dan anggota masyarakat. Siswa boleh menyajikan sandiwara boneka, bercerita atau membaca puisi secara kor atau berpartisipasi dalam pementasan drama.

Pendapat lain yakni menurut Saleh Abbas (2006: 85-98), pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara siswa SD secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.

a. Menirukan ucapan

Pembelajaran ini sangat baik diterapkan di kelas rendah. Pengulangan-pengulangan bunyi bahasa harus sesering mungkin didengar siswa kelas rendah. Bunyi bahasa yang diperkenalkan kepada siswa adalah bunyi-bunyi yang sering didengar di lingkungan masyarakat sekolah

serta lingkungannya sehingga akurasi ucapan, intonasi bicara siswa akan terkondisi dengan lingkungan bahasa yang didengar.

b. Menceritakan hasil pengamatan

Perkembangan bahasa dan kosa kata siswa akan berkembang sesuai dengan lingkungan, situasi, dan kondisi anak. Kondisi lingkungan anak saat di rumah antara anak yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga objek pengamatan yang berbeda-beda secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kosa kata bagi siswa lainnya.

c. Percakapan

Bentuk-bentuk percakapan yang dapat mengasah keterampilan berbicara siswa antara lain bertelepon dan berdialog antar pasangan. Kegiatan ini akan melatih bagaimana etika berkomunikasi yang baik.

d. Mendeskripsikan

Bercerita tentang sesuatu bagi siswa akan terasa sulit, karena apa yang diceritakan tidak berada dekat dengan dirinya. Guru dapat melatih siswa bercerita dengan menggunakan benda-benda yang dekat dengan siswa seperti benda kesayangan dan mainan kesenangan karena siswa dapat lebih mudah menceritakan tentang sesuatu yang sudah diketahuinya dan dekat pada dirinya. Jika tahap ini telah dilaksanakan barulah guru mulai meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa kepada hal-hal yang jauh dari siswa seperti gambar-gambar peristiwa, menceritakan pengalaman yang menyenangkan, dan lain sebagainya.

e. Pertanyaan menggali (eksplorasi)

Pembelajaran ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran mendeskripsikan. Jika pada pembelajaran mendeskripsikan siswa hanya menceritakan tentang benda yang dibawa tanpa ada reaksi dari para pendengar, maka pada pembelajaran ini pendengar dapat memberikan reaksi atau menanyakan berbagai hal yang masih ada kaitannya dengan benda yang diceritakan.

f. Bercerita

Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi, dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

g. Berwawancara dan melaporkan hasilnya

Kegiatan pembelajaran ini tidak cukup hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Guru perlu memperlihatkan bagaimana siswa melakukan wawancara, merumuskan pertanyaan-pertanyaan wawancara, dan membuat pedoman wawancara.

h. Berpidato

Kemahiran mengungkapkan pikiran secara lisan bukan saja menghendaki penguasaan bahasa yang baik dan lancar tetapi aspek non kebahasaan lainnya seperti keberanian, ketenangan di depan massa, sanggup menampilkan gagasan-gagasan secara lancar dan teratur, dan menampilkan suatu sikap yang tidak kaku. Berlatih berpidato akan memberikan bekal siswa terampil berbicara baik dari segi bahasa maupun non kebahasaan.

i. Diskusi

Kegiatan diskusi sering terlihat ada siswa terlibat aktif dan bahkan mendominasi diskusi dan ada pula yang tidak mau berbicara sama sekali sehingga perlu didorong untuk ikut berpartisipasi. Hal ini merupakan tantangan bagi guru jika melaksanakan pembelajaran dengan cara berdiskusi. Dengan demikian sebelum diskusi dimulai guru perlu memberikan arahan kepada peserta diskusi tentang aturan dan tata cara berdiskusi.

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang instan. Seseorang yang mempunyai keterampilan yang baik, memerlukan proses yang panjang serta latihan-latihan yang intensif, sehingga sangat penting untuk mengajarkan keterampilan berbicara sejak dini. Pembelajaran di Sekolah Dasar perlu diarahkan untuk pengembangan keterampilan berbicara dengan melibatkan keterampilan-keterampilan lainnya (menyimak, berbicara, dan menulis) agar siswa mendapatkan pengalaman bermakna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembelajaran berbicara yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan pengembangan kegiatan diskusi sebagai cara untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Model *active learning* teknik *jigsaw* merupakan salah satu pengembangan bentuk diskusi dengan melibatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi untuk membahas topik tertentu.

3. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes maupun non tes. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes keterampilan berbicara. Menurut Akhadiyah dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998: 236), tes kemampuan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Pada prinsipnya tes keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara.

Menurut Sabarti Akhadiyah dkk (1991: 145), aspek-aspek yang dinilai melalui tes berbicara mencakup ketepatan lafal, kejelasan ucapan, kelancaran, dan intonasi. Kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk menilai keterampilan berbicara siswa antara lain:

a. Pengulangan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswa diperdengarkan rekaman kalimat pendek dan siswa diminta mengulangi.

b. Hafalan

Siswa berbicara dari bahan pembicaraan yang sudah dihafal sebelumnya.

c. Percakapan Terpimpin

Guru menjelaskan situasi percakapan yang harus dilakukan siswa. Siswa secara berpasangan mempraktikkan percakapan sesuai dengan penjelasan guru.

d. Percakapan bebas/ wawancara

Tes ini merupakan tes yang berbentuk percakapan bebas antara siswa dengan guru atau dengan pewawancara. Jika menggunakan pewawancara, guru sama sekali tidak mencampuri percakapan. Guru dapat duduk di belakang siswa sambil memberikan penilaian yang lebih objektif dan cermat.

Penelitian ini menggunakan penilaian keterampilan berbicara berupa percakapan terpimpin. Percakapan terpimpin ini, tugas guru menjelaskan situasi percakapan yang harus dilakukan siswa. Setelah itu siswa secara berpasangan diminta untuk bekerjasama membuat dialog percakapan sesuai dengan situasi yang diharapkan oleh guru. Siswa secara berpasangan mempraktikkan percakapan yang telah dibuat di depan teman-teman lainnya. Topik percakapan disesuaikan dengan materi yang dibelajarkan yakni menyampaikan pesan melalui telepon.

Pembelajaran keterampilan berbicara perlu memperhatikan berbagai hal. Menurut Sabarti Akhadiyah, dkk (1991: 154), hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

a. Pelafalan bunyi

Pelafalan bunyi terkait bagaimana siswa melaangkan bunyi bebas dari ciri-ciri kedaerahan. Bahasa daerah masih sering muncul mengingat latar belakang siswa yang berbeda-beda.

b. Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme

Pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar yang perlu ditekankan ialah latihan mengucapkan kalimat dengan intonasi wajar, serta penempatan jeda dan tekanan secara tepat. Penggunaan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme akan mendukung pembicaraan seseorang menjadi lebih menarik.

c. Penggunaan Kata dan Kalimat

Pemakaian kata yang kurang tepat atau sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi tertentu perlu dikoreksi oleh guru. Demikian pula dengan struktur kalimat. Siswa perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar pada berbagai kesempatan dalam proses belajar mengajar.

d. Aspek nonkebahasaan

Hal-hal yang telah dikemukakan tadi tergolong pada aspek-aspek kebahasaan. Di samping itu ada pula aspek-aspek yang tergolong non kebahasaan yang perlu pula diperhatikan. Aspek tersebut mencakup:

a. kenyaringan suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan enak tidaknya suara untuk didengarkan. Pengolahan suara yang baik akan menghasilkan suara yang nyaring. Suara yang nyaring dapat diperoleh dengan kebiasaan berbicara nyaring sehingga tanpa perintahpun akan secara refleks

berbicara dengan suara yang enak didengar (tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan).

b. kelancaran

Kelancaran penyampaian pembicaraan dari awal sampai akhir merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Seorang pembicara yang terbata-bata tidak akan menarik pendengar untuk mendengarkan.

Seseorang dapat lancar berbicara jika seseorang tersebut mengerti apa yang akan dikatakan, untuk itu pentingnya persiapan yang matang dalam menyusun hal-hal apa yang ingin diungkapkan dalam pembicaraan.

c. sikap berbicara

Sikap saat berbicara sangat penting. Hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri siswa. Siswa yang berbicara di depan umum dengan sikap tegak dan pandangan mata menyebar (tidak menunduk atau pandangan ke atas) berarti siswa tersebut telah memiliki sikap percaya diri yang baik.

d. gerak-gerik dan mimik muka

Antara gerak tubuh dan mimik muka haruslah selaras, karena kedua hal tersebut saling berkaitan untuk mendukung suatu pernyataan dalam pembicaraan.

e. santun berbicara

Santun berbicara berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dengan memperhatikan siapa pendengarnya, misalnya dalam suatu

percakapan pembicara mengucapkan salam di awal maupun di akhir pembicaraan, menyebutkan identitas diri, dan menggunakan bahasa yang beretika saat ingin menegaskan atau mengkonfirmasi kembali pernyataan.

Penelitian ini menggunakan pendapat Sabarti Akhadiah untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Peneliti menggunakan rubrik penilaian yang berisi aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara baik aspek kebahasaan maupun non kebahasaan disesuaikan dengan kegiatan berbicara yang dilakukan. Aspek kebahasaan meliputi pelafalan bunyi, penempatan intonasi, pilihan kata dan struktur kalimat, serta aspek non kebahasaan meliputi kenyaringan suara, kelancaran, sikap, mimik, gerak-gerik, dan santun berbicara.

D. Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw*

1. Pengertian Model *Active Learning*

Menurut Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 173), istilah model mengacu kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem manajemennya. Sementara Eggen dan Kauchak dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 173), menyebutkan bahwa model pembelajaran bersifat perspektif karena adanya tanggung jawab guru untuk secara jelas mendefinisikan tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan *assessment* selama pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran aktif (*active learning*) sebagai model

pembelajaran karena model tersebut dirancang untuk mencapai suatu tujuan khusus.

Menurut Hollingsworth & Lewis (2008: viii), model pembelajaran *active learning* atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental. Keterlibatan ini mencakup keseluruhan mulai dari guru membuka pembelajaran sampai pemberian tindak lanjut.

Menurut Silberman (2013: 9) dalam model pembelajaran *active learning*, belajar bukanlah semata-mata penuangan informasi ke dalam benak siswa, melainkan siswa menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari agar membawa hasil belajar yang bersifat jangka panjang. Belajar dikatakan aktif jika siswa bersemangat, penuh gairah, aktif bergerak dan berpikir keras.

Menurut Bellanca (2011: 9), model pembelajaran *active learning* menuntut siswa semakin sering menggunakan otaknya. Siswa perlu berpikir keras agar otak terbiasa untuk mengolah informasi secara mendalam. Semakin sering siswa menggunakan otaknya, semakin kompleks simpul-simpul yang terjadi di dalam otak. Semakin kompleks simpul-simpul otak yang terbentuk, semakin banyak data yang dapat disimpan dan diingat kembali saat diperlukan, sehingga simpul otak ini memperkaya gudang penyimpanan ilmu yang dimiliki siswa.

Lebih dari 2.400 tahun silam, Konfusius dalam Silberman (2013: 23) menyatakan:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya lihat, saya ingat.

Yang saya kerjakan, saya pahami.

Silberman (2013: 23) memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak Konfusius di atas menjadi kata-kata Paham Belajar Aktif. Kata-kata bijak tersebut sebagai berikut.

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami.

Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Menurut Silberman (2013: 24) pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata permenit, tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap siswa permenitnya tergantung pada cara masing-masing siswa mendengarkan. Kemampuan siswa mendengarkan informasi berbeda-beda. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, maka siswa akan dapat mendengar dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata permenit atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Namun besar kemungkinan siswa tidak bisa berkonsentrasi penuh karena sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama bukan hal yang mudah. Untuk itulah siswa perlu aktif dalam mengolah informasi yang didapatkan agar hasil belajar dapat diingat dalam jangka

panjang. Berdasarkan pernyataan Konfusius pengolahan informasi hanya sampai pengetahuan yang diperoleh tersebut dikerjakan, sehingga siswa memahami, tetapi berdasarkan pernyataan Melvin L.Silberman agar siswa mengusai keterampilan, tidak hanya sampai siswa tersebut mengerjakan akan tetapi siswa perlu mempertanyakan, mendiskusikan dengan orang lain, menerapkan, dan mengajarkannya kepada orang lain. Itulah mengapa pembelajaran *active learning* perlu utnuk diterapkan.

Berdasarkan pengertian model *active learning* yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model *active learning* adalah suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental dengan menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari agar membawa hasil belajar yang bersifat jangka panjang.

Penggunaan model *active learning* berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran telah dibuktikan pada beberapa hasil penelitian. Salah satu penelitian tersebut yakni penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran aktif teknik pemberitaan siswa (Dyah Putri Utami, 2013: 1). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif (*active learning*) taknik pemberitaan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan proses dan produk pembelajaran.

Pengaruh positif penggunaan model *active learning* dalam proses pembelajaran juga dibuktikan pada hasil penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model *Active Learning* Teknik *Card Sort*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan model *active learning* teknik *sort card*, keterampilan berbicara pada anak dapat meningkat (Risqa Erdhika, 2014:1).

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *active learning* dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan peserta didik. Oleh karena itu pada penelitian ini juga menggunakan model *active learning* terutama teknik *jigsaw*, sehingga diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

2. Prinsip dan Strategi Model *Active Learning*

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 36), mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran dan prinsip belajar sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Berikut prinsip-prinsip pembelajaran aktif.

a. Penentuan Tujuan dan Isi Pembelajaran

Prinsip ini menuntut agar dalam mengembangkan program pembelajaran hendaknya dilakukan penyesuaian antar tujuan dari isi

pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan minat dan kemampuan siswa.

b. Penembangan Konsep dan Aktivitas

Prinsip ini mempersyaratkan agar program mampu menyajikan alternatif kegiatan yang mengarah pada pengembangan konsep aktivitas belajar siswa.

c. Pemilihan dan Penggunaan Berbagai Metode dan Media

Prinsip ini menuntut agar guru mampu memilih dan sekaligus mampu menggunakan berbagai strategi dan metode belajar-mengajar, sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat membelajarkan siswa aktif dan penuh makna.

d. Penentuan Metode dan Media

Prinsip ini mempersyaratkan agar dalam program pembelajaran diberikan alternatif metode dan media yang dapat dipilih secara luwes, maksudnya pengembangan program hendaknya mampu memilih metode atau media sebagai alternatif memilih kesetaraan.

e. Komunikasi yang Bersahabat antara Guru dan Siswa

Prinsip ini mempersyaratkan agar dalam situasi belajar-mengajar dapat dibangun hubungan dan personal yang setara. Komunikasi yang bersahabat antara guru dan siswa akan memperlancar jalannya proses belajar-mengajar sehingga akan meningkatkan keaktifan siswa.

f. Kegairahan dan Kegembiraan dalam Belajar

Prinsip ini mempersyaratkan berkembangnya situasi belajar-mengajar sehingga akan mengingatkan kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini akan terjadi apabila aktivitas belajar dan isi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Silberman (2013: 13) merancang beberapa alternatif yang digunakan dalam model *Active Learning* guna membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif yaitu :

- a. Proses belajar satu kelas penuh; pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa.
- b. Diskusi kelas; dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama.
- c. Pengajuan pertanyaan; siswa meminta penjelasan.
- d. Kegiatan belajar kolaboratif; tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil.
- e. Pengajaran oleh teman sekelas; pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- f. Kegiatan belajar mandiri; aktivitas belajar yang dilakukan secara perseorangan.
- g. Kegiatan belajar aktif; kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap.
- h. Pengembangan keterampilan; mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, baik upun non teknis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa model *active learning* yang diterapkan untuk pembelajaran tidak boleh dilakukan tanpa pertimbangan. Prinsip dan strategi yang telah dijelaskan sebelumnya harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang positif dan dapat berjalan sesuai tujuan awal yang telah ditetapkan.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 15), pembelajaran aktif (*active learning*) menekankan pada esensi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis

siswa. Jumlah siswa dalam pembelajaran aktif bebas, bisa perseorangan atau kelompok belajar, yang penting siswa harus aktif, sedangkan manifestasinya dalam pembelajaran berkelompok dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan dengan beberapa teknik, salah satunya yaitu teknik *jigsaw*, sebagaimana yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Sementara model *Active Learning* menurut Melvin L. Silberman, terdiri dari 101 teknik yang bisa dikembangkan. Berikut ini akan disajikan enam teknik diantara 101 teknik dalam model *Active Learning* menurut Silberman (2013: 23-299).

a. Peraga Peran

Aktivitas ini merupakan cara menarik untuk menstimulasi diskusi tentang nilai dan sikap. Siswa diminta untuk menominasikan sosok-sosok terkenal yang dipandang sesuai dengan sebuah topik yang tengah dipelajari di kelas.

b. Poster

Metode presentasi alternatif ini merupakan cara untuk memberikan informasi kepada siswa secara cepat, memahami apa yang siswa bayangkan dan mengembangkan pertukaran gagasan antar siswa. Teknik ini juga merupakan cara baru dan jelas yang memungkinkan

siswa mengungkapkan persepsi dan perasaan siswa mengenai topik yang sedang didiskusikan.

c. Turnamen Belajar

Teknik ini merupakan versi sederhana dari “Turnamen-Permainan-Tim” yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya.

Teknik ini menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, dan keterampilan.

d. Rapat Dewan Kota

Format diskusi ini sangat cocok untuk kelas besar dengan menciptakan suasana yang menyerupai rapat dewan kota, seluruh siswa bisa terlibat dalam diskusi.

e. Formasi regu tembak

Ini merupakan teknik yang bisa digunakan untuk berbagai macam tujuan, misalnya menguji dan memerankan suatu lakon. Formasi ini menampilkan pasangan secara bergilir. Siswa mendapat peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan lain.

f. *Jigsaw*

Teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis secara keseluruhan. Siswa akan memdapatkan pengalaman bagaimana siswa

menyampaikan informasi yang menjadi tanggungjawabnya agar teman yang lain memahmi informasi tersebut, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik maupun mental. Model ini menuntut siswa untuk menggambarkan sesuatu dengan cara siswa sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan, dan mengerjakan tugas berdasarkan pengetahuan yang telah didapatkan sehingga hasil belajar yang didapatkan bersifat jangka panjang. Penelitian ini hanya menguji salah satu teknik model *active learning* yaitu teknik *jigsaw* karena tidak memungkinkan peneliti untuk menguji semua teknik model *active learning*.

3. Pengertian Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw*

Ada berbagai macam teknik untuk menerapkan cara belajar aktif. Salah satu diantaranya adalah teknik *jigsaw*. Perlu ditegaskan, menurut Silberman (2006: 13), digunakannya istilah teknik pembelajaran karena merupakan bagian dari cara bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan skala sikap. Sementara menurut Anita Lie dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 187), menyebut *jigsaw* sebagai teknik karena *jigsaw* merupakan variasi dari implementasi metode pembelajaran kooperatif. Namun penggunaan istilah untuk *jigsaw* bermacam-macam, bahkan ada yang menyebutnya metode, hal ini bergantung ahli yang mengemukakan dan konteksnya.

Menurut Silberman (2013: 180), teknik *jigsaw* merupakan teknik dimana tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Teknik ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Guru harus memahami kemauan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara.

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson tahun 1975. Namun oleh beberapa ahli telah mengembangkan beberapa versi yang tidak jauh berbeda dari versi aslinya agar lebih mudah untuk diterapkan. Guru dapat menggunakan salah satu versi ataupun memadukan teknik *jigsaw* dari berbagai versi para ahli sesuai dengan karakteristik siswa dan bahan ajar atau materi yang akan diajarkan. Berikut ini akan dijelaskan berberapa teknik *jigsaw* dari para ahli.

Jigsaw Aronson yang orisinal menurut Robert E. Slavin (2005: 245), kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian para siswa membaca bagian-bagian yang berbeda dengan yang dibaca oleh teman satu kelompoknya. Kegiatan ini berguna untuk membantu para ahli menguasai informasi yang berbeda-beda, sehingga membuat tim sangat

menghargai kontribusi tiap anggotanya. Misalnya untuk mempelajari sebuah negara, satu siswa mempelajari ekonomi negara tersebut, dan yang lain mempelajari tentang geografinya, sejarahnya, dan seterusnya. Seorang siswa agar dapat mengetahui keseluruhan informasi tentang negara tersebut harus bergantung kepada teman satu timnya. Bagian yang paling sulit dari *jigsaw* orisinal ini adalah bahwa tiap bagian harus ditulis supaya dengan sendirinya dapat dipahami. Selain itu bahan ajar jarang sekali dapat dibagi-bagi dengan rapi ke dalam bagian-bagian yang tidak saling tergantung, maka dari itu banyak para ahli mengembangkan beberapa teknik *jigsaw* agar lebih mudah diimplementasikan.

Menurut Nur Asma (2006: 72), dalam *jigsaw* siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Siswa mengkaji materi dalam kelompok-kelompok pakar untuk membantu siswa lain dalam tim agar mendapatkan informasi secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* adalah teknik yang mendorong kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh.

Kaitannya dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini, model *active learning* teknik *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok

sehingga merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sebagaimana pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998:4) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar idealnya diarahkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan dalam bentuk diskusi. Model pembelajaran ini merupakan bentuk diskusi dengan sebuah kelompok-kelompok kecil yang masing-masing siswa menyampaikan pengetahuan mengenai suatu materi. Menurut Sri Hastuti (1993: 69) melalui diskusi setiap siswa bebas mengemukakan pendapat. Siswa harus memiliki semangat berinteraksi, sikap kooperatif, dan kesadaran kelompok. Proses ini menuntut siswa memiliki kesadaran untuk memberikan pendapatnya dan kesadaran untuk memahami serta menerima pendapat orang lain dalam rangka memperoleh kesepakatan bersama.

4. Unsur Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw*

Menurut Johnson & Johnson dalam Nur Asma (2006: 16), menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam model *active learning* teknik *jigsaw*, yaitu sebagai berikut.

- a. Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

- b. Tanggung jawab perseorangan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangannya hasil belajar secara perorangan.
- c. Tatap muka interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- d. Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, sehingga keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- e. Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Lebih lanjut menurut Bennet dan Jacob unsur-unsur yang terdapat dalam teknik *jigsaw* adalah : (1) saling ketergantungan secara positif; (2) tanggung jawab individu; (3) pengelompokan secara heterogen; (4) keterampilan-keterampilan kolaboratif; (5) pemrosesan interaksi kelompok; dan (6) interaksi tatap muka.

Berdasarkan uraian di atas, perlu ditegaskan bahwa unsur-unsur yang telah dijelaskan tersebut perlu mendapat perhatian. Unsur-unsur yang telah dijelaskan sebelumnya harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan

harapan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

5. Kelebihan Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw*

Perlu ditegaskan kembali bahwa teknik *jigsaw* menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 15), merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dalam model *active learning*. *Jigsaw* pada intinya ditekankan bahwa siswa belajar bersama saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Teknik *jigsaw* memiliki berbagai kelebihan yang tercermin sebagaimana pembelajaran kooperatif. Menurut Arends dalam Nur Asma (2006: 26), menyatakan bahwa dalam penelitiannya pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran individual yang lain.

Menurut Davidson dalam Nur Asma (2006: 26), keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Selain itu juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, dan siswa yang berprestasi ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.

Pendapat lain yakni Slavin dalam Nur Asma (2006: 26), menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan

motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga salah satu kebutuhan yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok. Demikian juga siswa akan berusaha mengaktualisasikan dirinya, misalnya melakukan kerja keras yang hasilnya dapat memberikan sumbangan bagi kelompoknya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* memiliki kelebihan sebagaimana pembelajaran kooperatif yakni dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih aktif mengemukakan pendapat, lebih giat, dan lebih termotivasi dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

6. Kelemahan Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw*

Suatu teknik pembelajaran tidak akan begitu saja sempurna. Sedikit apapun pasti memiliki kelemahan. Begitu juga model *active learning* teknik *jigsaw* ini. Sebagaimana kelebihan yang sudah dipaparkan di atas, *jigsaw* sebagai salah satu teknik yang dilandasi pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan.

Menurut Slavin dalam Nur Asma (2006: 27), menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.

Menurut Noornia dalam Nur Asma (2006: 27), menyatakan bahwa untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum menguasai teknik yang digunakan.

Menurut Silberman (2013: 33), mengemukakan bahwa dalam teknik *jigsaw* ada kemungkinan siswa akan salah menyampaikan informasi kepada satu sama lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi tiap siswa. Namun hal ini dapat diatasi oleh guru dengan memberikan konfirmasi dan penguatan di akhir pelajaran dengan sebelumnya membahas materi dengan seluruh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan kembali bahwa penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* selain memiliki kelebihan, juga memiliki kelemahan dalam proses pelaksanaannya. Apabila teknik tersebut tidak direncanakan dengan persiapan yang matang, hasil yang diperoleh dari pembelajaran dengan teknik tersebut pun tidak akan maksimal.

7. Prosedur Penggunaan Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw*

Menurut Nur Asama (2006: 72), model *active learning* teknik *jigsaw* menuntut siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Siswa ditempatkan dalam dua kelompok yakni kelompok asal dan kelompok pakar (*expert group*). Kelompok asal merupakan kelompok

awal sebelum siswa dibentuk dalam kelompok ahli. Tugas siswa dalam kelompok asal berbeda-beda setiap siswanya, hal ini dimaksudkan agar siswa saling memiliki ketergantungan terhadap siswa yang untuk mempelajari materi secara keseluruhan. Setelah siswa memahami tugas yang menjadi tanggung jawabnya, selanjutnya siswa dibentuk dalam kelompok pakar yang berisi siswa yang memiliki tugas yang sama. Kelompok pakar ini berfungsi agar masing-masing siswa menguasai topik yang menjadi tanggung jawabnya secara mendalam dengan bekerja sama secara kolaboratif dengan siswa lain yang bertugas mendalami topik yang sama. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal untuk saling menyampaikan apa yang sudah didiskusikan di kelompok pakar sehingga seluruh siswa dalam kelompok asal memiliki pengetahuan yang menyeluruh atau padu.

Sintaks *jigsaw* berbeda-beda menurut para ahli. Dengan demikian pemilihan prosedur perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih mudah mengimplementasikan prosedur pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan sintaks menurut Miftahul Huda (2013: 204), secara garis besar prosedur yang harus dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi materi menjadi beberapa bagian disesuaikan dengan jumlah kelompok yang akan dibentuk.

2. Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang diketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa. Kelompok ini dinamakan kelompok asal.
4. Tiap siswa dalam kelompok asal diberikan tugas untuk mempelajari sebuah topik yang berbeda satu sama lain.
5. Siswa yang mendapatkan topik yang sama berkumpul menjadi satu membentuk kelompok ahli.
6. Kelompok ahli mendiskusikan topik yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.
7. Setelah berdiskusi, anggota kelompok ahli diminta kembali ke kelompok asal untuk membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian.
8. Siswa bersama guru membahas hasil diskusi.

Penjelasan di atas merupakan langkah-langkah secara umum dalam penelitian ini. Langkah-langkah (sintaks) yang lebih detail teknik *jigsaw* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2. Pada lampiran tersebut sudah disesuaikan dengan materi dan kurikulum yang ada.

E. KERANGKA BERPIKIR

Kemampuan berbahasa anak usia SD senantiasa menjadi fondasi untuk perkembangan bahasa berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Kissinger dalam Conny R. Semiawan (198:119) bahwa masa yang sangat peka untuk belajar dan mengembangkan fonologi adalah pada saat sebelum usia 12 tahun yaitu usia-usia SD, karena usia-usia ini adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Penekanan perkembangan bahasa berubah dari bentuk bahasa sampai ke isi dan penggunaan bahasa.

Salah satu fokus keterampilan berbahasa pada penelitian ini adalah kerampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut pemakaian “idiom” serta berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh siswa sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Selain itu keterampilan ini tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut keterampilan berbicara memegang peran penting untuk mengetahui ide dan gagasan yang akan disampaikan siswa. Siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Keterampilan berbicara bukanlah bakat yang diturunkan walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara, namun untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar memerlukan latihan dan

pengarahan sejak usia sekolah dasar agar keterampilan tersebut dapat berkembang sejak dini.

Menurut Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 19), keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang melibatkan interaksi aktif siswa sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural. Guru perlu menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara.

Salah satu pengembangan model pembelajaran yang menekankan pada pentingnya keaktifan siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). Model ini menekankan bahwa mengajar seharusnya bukan semata memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknik *jigsaw*. Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Setiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Melalui teknik ini terjadi interaksi antar siswa dalam menyampaikan pengetahuan sehingga kemampuan berbicara siswa pun akan semakin terasah.

Digunakannya model pembelajaran *active learning* teknik jigsaw diharapkan dapat memberikan pengaruh pada keterampilan berbicara yang lebih unggul daripada model pembelajaran yang selama ini masih dianggap kurang efektif. Peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi dapat menjadi umpan balik dalam model pembelajaran berbicara. Artinya, model pembelajaran *active learning* ini bisa seterusnya menjadi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara sampai ditemukannya strategi baru yang bisa diterapkan dan memberikan pengaruh yang lebih signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat divisualisasikan dengan bagan di berikut ini.

Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa siswa.



Pengujian model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara.



Model *active learning* teknik *jigsaw* memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan infirmasi, dan berpartisipasi dalam diskusi.



Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan-kesempatan yang melibatkan interaksi aktif siswa



Kemampuan berbahasa anak usia Sekolah Dasar senantiasa menjadi fondasi untuk perkembangan bahasa berikutnya.

Gambar 1. Kerangka Pikir

E. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.
2. Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

McMillan dan Schumacher (Nana Syaodih, 2006: 53), membedakan pendekatan penelitian menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebab peneliti sengaja mengatur atau menciptakan situasi agar timbul gejala-gejala yang diinginkan sebagai relevansi dengan tujuan penelitian ini. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena semua gejala yang diamati dan diperoleh dapat diukur dan diolah ke dalam bentuk angka sehingga menggunakan teknik analisis statistik. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2011: 7), mengatakan bahwa disebut dengan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

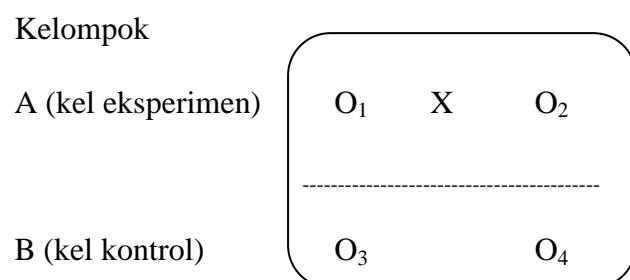
B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan tahapan proses yang diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau *quasi eksperimen* yang bertujuan untuk mencari pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara.

Sugiyono (2011: 77), menyatakan bahwa “*Quasi eksperimen* adalah metode yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen”. Peneliti menggunakan desain *quasi eksperimen* karena

penelitian ini termasuk penelitian pendidikan yang menggunakan manusia sebagai subjek penelitian, dimana manusia tidak ada yang sama dan bersifat labil. Manusia setiap saat dapat berubah dalam hal pola pikir, tingkah laku, dan kemauannya, sehingga peneliti tidak bisa mengontrol variabel asing yang mempengaruhi perlakuan sebagaimana yang dikehendaki dalam eksperimen murni.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian diberi *pretest* kepada kedua kelompok tersebut untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil *pretest* yang baik adalah apabila nilai kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Kelompok pertama dengan perlakuan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* (X_1) disebut kelompok eksperimen dan kelompok kedua dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan (X_2) disebut kelompok kontrol. Apabila digambarkan desain penelitiannya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Desain *Quasi Experimental* teknik *Nonequivalent Control Group*

Sugiyono, (2011: 79)

Keterangan:

- A : kelompok eksperimen
- B : kelompok kontrol
- O₁ : *pretest* kelompok eksperimen
- O₂ : *posttest* kelompok eksperimen
- O₃ : *pretest* kelompok kontrol
- O₄ : *posttest* kelompok kontrol
- X : Perlakuan dengan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 sampai 6 SD N Gedongkiwo yang terdiri yang berjumlah 320 siswa.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan teknik pengambilan sampel secara porposif. Sampel yang diambil ialah siswa kelas IV yang berjumlah 41 orang siswa, karena selain sudah ditentukan oleh pihak sekolah, guru yang bersedia untuk kelasnya dijadikan penelitian ialah guru wali kelas IV. Peneliti melakukan pengundian dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Didapatlah kelas IVA sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebagai kelas eksperimen.

Setelah proses menentukan subjek penelitian sebuah penelitian harus direncanakan secara terprogram. Oleh karena itu peneliti menyusun tahap-tahap penelitian sebagai desain penelitian sebagai berikut.

1. Melakukan observasi awal dan mengajukan perijinan ke sekolah.
2. Pembuatan instrument, validitas isi (konsultasi dengan *expert judgement*)
3. Mengadakan koordinasi dengan guru kelas IVA dan IVB di SD N Gedongkiwo
4. Mengadakan *pretest* pada seluruh populasi yaitu kelas IVA dan IVB sebelum perlakuan sebagai kondisi awal yang akan dicari signifikansi pengaruh penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*.
5. Melakukan kegiatan penelitian
6. Melaksanakan *posttest* setelah kegiatan penelitian
7. Melakukan analisis data.
8. Membuat kesimpulan

D. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gedongkiwo Kelas IV yang terletak di Jalan Bantul Gang Tawangsari, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2014/2015.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Novembet sampai Mei 2015.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran sebelum Eksperimen

Sebelum eksperimen, dilakukan *pretest* berupa tes keterampilan berbicara baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Tujuan dilakukan *pretest* yaitu untuk mengetahui keterampilan berbicara awal yang dimiliki oleh kelompok eksperimen maupun kompok kontrol.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Setelah kedua kelompok diberi *pretest* dan terbukti memiliki kemampuan yang sama, selanjutnya kepada kelompok eksperimen diberikan *treatment* untuk mengetahui pengaruh keterampilan berbicara siswa. Perlakuan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Ketiga perlakuan tersebut dirancang dalam tiga pertemuan. Setiap pertemuan 2 x 35 menit. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 2.1 halaman 111.

Perlakuan hanya diberikan kepada kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol dilaksanakan tanpa menggunakan model pembelajaran *Active Learning* teknik *jigsaw*. Pembelajaran keterampilan berbicara pada kelas kontrol dilaksanakan secara konvensional (ceramah, tanya jawab, pemberian tugas). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 2.2 halaman 133.

3. Pengukuran sesudah Eksperimen

Setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest* yang bentuknya sama dengan *pretest* kepada kedua kelompok. Pemberian *posttest* keterampilan berbicara bertujuan melihat pencapaian keterampilan berbicara setelah diberi perlakuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 100). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Teknik Tes

Menurut Gronlund dalam Burhan Nurgiyantoro (2014: 105), menjelaskan bahwa tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berbicara. Tes dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Tes yang pertama dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara awal subjek sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). Tes kedua dilakukan setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan menurut Burhan Nurgiyantoro (2014: 93), merupakan suatu teknik atau cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP. Hasil observasi berupa data deskriptif yang dapat mendukung hasil data tes keterampilan berbicara. Pedoman observasi menggunakan lembar instrumen observasi.

Penilaian hasil observasi dilakukan dengan memberi *checklis* (✓) dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” serta uraian singkat pada kolom catatan yang telah tersedia. Kriteria ketuntasan yang digunakan pada penelitian ini yakni 80%. Pada penelitian ini pilihan “Ya” diberi skor 1, sedangkan pilihan “Tidak” diberi skor 0, sehingga dapat ditegaskan bahwa pembelajaran dikatakan sesuai dengan perencanaan jika jumlah jawaban “Ya” pada seluruh pertemuan lebih dari 80% dari jumlah maksimal.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk melengkapi hasil tes dan observasi. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2014: 97), wawancara dibedakan menjadi dua macam yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Penelitian ini menggunakan wawancara bebas dimana dalam menggunakan wawancara bebas ini responden diberi kebebasan untuk menjawab berbagai pertanyaan sesuai dengan pendapatnya dan dapat

berkembang menjadi wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara pada saat studi pendahuluan dan saat pelaksanaan di SD N Gedongkiwo.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 102), mengatakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian itulah yang dinamakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional serta instrumen untuk mengukur keterampilan berbicara. Instrumen yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan yaitu bentuk *checlist* dengan jawaban ya dan tidak. Rincian lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 108 dan halaman 1009.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara digunakan lembar penilaian tes keterampilan berbicara. Tes adalah alat yang digunakan pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar. Penelitian ini menggunakan tes keterampilan berbicara guna mengetahui keterampilan

berbicara siswa. Tes keterampilan berbicara ini berupa percakapan terpimpin. Guru menjelaskan situasi percakapan yang harus dilakukan siswa. Setelah itu siswa secara berpasangan diminta untuk bekerjasama membuat dialog percakapan sesuai dengan situasi yang diharapkan oleh guru. Siswa secara berpasangan mempraktikkan percakapan yang telah dibuat di depan teman-teman lainnya. Topik percakapan disesuaikan dengan materi yang dibelajarkan yakni menyampaikan pesan melalui telepon. Instrumen lembar penilaian tes keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Jumlah butir	Nomor Butir pada Soal
1.	a. Pembelajaran menggunakan model active learning teknik jigsaw	1. Kegiatan Awal		
		a. berdoa	1	1a
		b. apersepsi	1	1b
		2. Kegiatan Inti		
		a. brainstorming	1	2a
		b. Pembentukan kelompok asal	1	2b
		c. Pembentukan kelompok ahli	1	2c
		d. Diskusi tim ahli	1	2d
		e. Laporan tim	1	2e
		f. Diskusi tim asal	1	2f
		g. Konfirmasi	1	2g
		3. Kegiatan Akhir		
		a. kesimpulan	1	3a
		b. Tindak lanjut	1	3b
2.	b. Keterampilan Berbicara	1. Kebahasaan		
		a. Pelafalan bunyi	1	1a
		b. Intonasi	1	1b
		c. Pilihan kata	1	1c
		d. Struktur kalimat	1	1d
		2. Non Kebahasaan		
		a. Kenyaringan suara	1	2a
		b. kelancaran	1	2b
		c. Sikap	1	2c
		d. Mimik		2d
		a. Gerak-gerik	1	2e
		b. Santun berbicara	1	2f

H. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2010: 211), sedangkan Mardapi (Burhan Nurgiyantoro, 2014: 152) menyatakan bahwa validitas adalah dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes.

Berikut uji validitas yang dilakukan pada setiap instrumen yang peneliti gunakan.

Uji validitas yang pertama yaitu uji validitas untuk lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Uji validitas yang digunakan untuk lembar observasi adalah uji validitas konstruk. Uji validitas konstruk dilakukan untuk menguji apakah pernyataan pada lembar observasi sesuai dengan teori yang relevan.

Uji validitas yang kedua yaitu uji validitas untuk instrumen lembar penilaian tes keterampilan berbicara. Uji validitas instrumen keterampilan berbicara dilakukan dengan menggunakan uji validitas isi dan uji validitas konstruk. Uji validitas isi berkaitan dengan kesesuaian isi instrumen dengan materi yang diajarkan, sedangkan validitas konstruk berkaitan dengan kesesuaian isi instrumen tes dengan teori yang relevan.

Penetapan validitas pada penelitian ini dikonsultasikan kepada ahli dibidangnya (*expert judgement*). Cara validasinya adalah melalui diskusi dan saran baik tertulis maupun secara lisan. Aspek yang di-*judgement* yakni mengenai isi dari kisi-kisi butir soal instrumen, indikator dan kejelasan instrumen apakah sudah relevan dengan soal tes yang dibuat. Setelah menjalani bimbingan, melalui *expert judgement* terdapat sejumlah penyempurnaan atau revisi terhadap instrumen tersebut, mulai dari merevisi mengenai kesesuaian indikator, perbaikan skala penelitian, dan penambahan beberapa indikator.

I. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011: 147), “Analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dipakai untuk analisis dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2011: 147). Penelitian ini menggunakan kedua statistik tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 297) statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang masih belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain menggunakan statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial. Statistik ini bertujuan untuk menggeneralisasikan kesimpulan penelitian sampel untuk wilayah yang lebih luas cakupannya atau populasi.

1. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data pada penelitian ini tidak berhenti sampai pada tahap deskripsi data saja, namun juga dilakukan pengujian hipotesis. Menurut Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 300), ada dua asumsi yang harus dipenuhi bila menggunakan analisis uji t, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16. Kriteria yang digunakan dalam menguji normalitas data adalah adalah jika hasil $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika hasil $Sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal atau apabila nilai uji *Kolmogorov Smirnov* > nilai tabel maka data berdistribusi normal, jika nilai uji *Kolmogorov Smirnov* < nilai tabel maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji prasyarat analisis untuk t-test yang kedua adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa siswa dalam dua kelompok berada pada kondisi atau kemampuan yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene* atau uji F dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16. Rumus uji F dapat dilihat seperti berikut.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Rumus 1. Uji F (Sugiyono, 2011: 197)

Kriteria yang digunakan dalam menguji normalitas data adalah adalah jika hasil $Sig > 0,05$ maka data bersifat homogen, sedangkan jika hasil $Sig < 0,05$ maka data tidak bersifat homogen atau apabila nilai uji *Levene* > nilai tabel maka data bersifat

homogen, jika nilai uji *Levene* < nilai tabel maka data tidak bersifat homogen.

2. Tahap Pengujian Hipotesis

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Melihat tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD N Gedongkiwo , maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t.

Penggunaan teknik analisis dengan uji t ini dimaksudkan untuk membandingkan kedua mean dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga diketahui perbedaan perbedaan keterampilan berbicara antara kedua kelompok. Adapun rumus uji-t seperti berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Rumus 2. Uji *T- Test* (Sugiyono, 2011: 197)

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel 1 S_2^2 = Varians sampel 2

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2 n_1 = jumlah kelompok eksperimen

S_1^2 = Varians sampel 1 n_2 = jumlah kelompok kontrol

Kriteria yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah apabila nilai hitung $> t$ tabel atau $sig < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $< t$ tabel, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pengukuran Tes Keterampilan Berbicara

a. Deskripsi Hasil *Pre Test* Keterampilan Berbicara

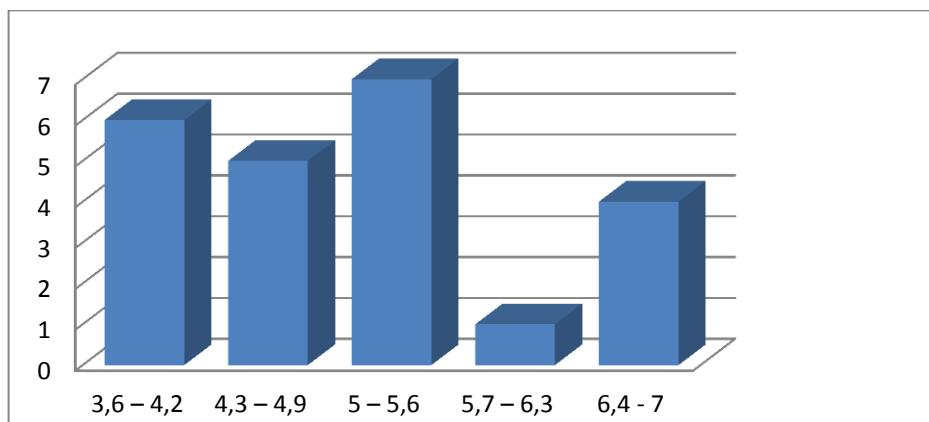
Penelitian pada kelompok eksperimen dimulai pada pertemuan pertama yang dilaksanakan hari Sabtu tanggal 18 April 2015 di SD Gedongkiwo. Pada pertemuan ini dilakukan pengukuran *pre test* keterampilan berbicara terhadap 23 siswa yang hasilnya diperoleh rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 4,9652. Data lengkap mengenai hasil *pre test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pre Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen

Interval Nilai Keterampilan Berbicara	Frekuensi
6,4 - 7	4
5,7 – 6,3	1
5 – 5,6	7
4,3 – 4,9	5
3,6 – 4,2	6
Jumlah	23

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai pada interval 3,6 – 4,2, 5 siswa memperoleh nilai pada interval 4,3 – 4,9, 7 siswa memperoleh nilai pada interval 5 – 5,6, 1 siswa memperoleh nilai pada interval 5,7 – 6,3, dan 4 siswa memperoleh nilai pada interval 6,4 - 7. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terendah terdapat

pada interval $5,7 - 6,3$ yaitu sebanyak 1 siswa dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval $5 - 5,6$ yaitu sebanyak 7 siswa. Data pada tabel 3 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti berikut.



Gambar 3. Diagram Nilai *Pre Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen.

Skala yang digunakan untuk mengukur nilai *pre test* keterampilan berbicara adalah skala 0-10, sehingga kemungkinan nilai capaian minimalnya adalah 0 dan nilai capaian maksimalnya adalah 10. Berdasarkan nilai capaian tersebut untuk mengetahui tingkatan *pre test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen, maka dapat dikategorisasikan seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Kategori Nilai Capaian Keterampilan Berbicara

No.	Kategori	Nilai Capaian
1.	Baik Sekali	8,0 – 10,0
2.	Baik	6,6 – 7,9
3.	Cukup	5,6 – 6,5
4.	Kurang	4,0 – 5,5
5.	Gagal	3,0 – 3,9

Sumber : Suharsimi Arikunto (2006:245)

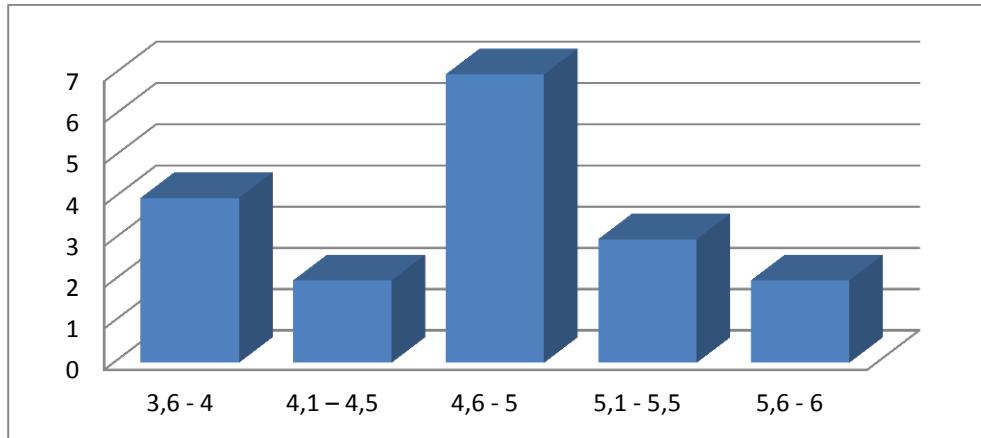
Berdasarkan tabel 4, nilai rata-rata *pre test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen sebesar 4,9652 termasuk dalam kategori kurang, yaitu pada interval nilai 4,0 – 5,5.

Penelitian pada kelompok kontrol dimulai pada pertemuan pertama yang dilaksanakan hari Sabtu, 18 April 2015 di SD Gedongkiwo. Pada pertemuan ini dilakukan pengukuran *pre test* keterampilan berbicara terhadap 18 siswa yang hasilnya diperoleh rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 4,7278. Data lengkap mengenai hasil *post test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai *Pre Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol

Interval Nilai Keterampilan Berbicara	Frekuensi
5,6 - 6	2
5,1 - 5,5	3
4,6 - 5	7
4,1 – 4,5	2
3,6 - 4	4
Jumlah	18

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada interval 3,6 - 4, 2 siswa memperoleh nilai pada interval 4,1 – 4,5, 7 siswa memperoleh nilai pada interval 4,6 - 5, 3 siswa memperoleh nilai pada interval 5,1 - 5,5, dan 2 siswa memperoleh nilai pada interval 5,6 - 6. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terendah terdapat pada interval 5,6 – 6 yaitu sebanyak 2 siswa dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 4,6 - 5 yaitu sebanyak 7 siswa. Data pada tabel 5 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



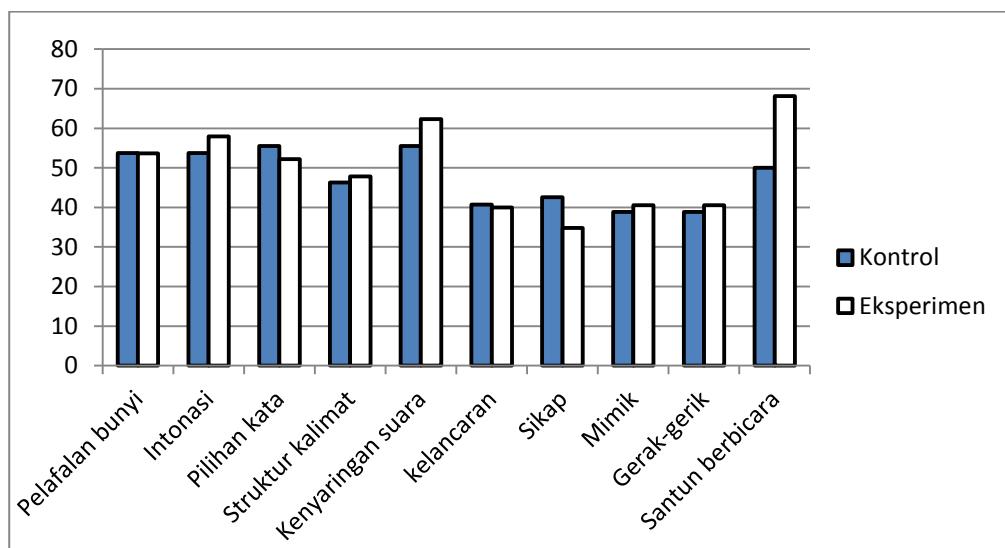
Gambar 4. Diagram Nilai *Pre Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol.

Berdasarkan tabel 4 klasifikasi kategori nilai keterampilan berbicara, nilai rata-rata *pre test* keterampilan berbicara kelompok kontrol sebesar 4,7278 termasuk dalam kategori kurang, yaitu pada interval nilai 4,0 – 5,5. Sementara dilihat dari tiap aspek keterampilan berbicara, perhitungan persentase hasil *pretest* keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Persentase (%) *Pretest* Aspek Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen-Kontrol

No.	Aspek	Eksperimen	Kontrol
1.	Kebahasaan		
	a. Pelafalan bunyi	53,62	53,7
	b. Intonasi	57,97	53,7
	c. Pilihan kata	52,17	55,55
	d. Struktur kalimat	47,82	46,29
2	Non Kebahasaan		
	a. Kenyaringan suara	62,31	55,55
	b. kelancaran	40,02	40,74
	c. Sikap	34,78	42,59
	d. Mimik	40,57	38,88
	c. Gerak-gerik	40,57	38,88
	d. Santun berbicara	68,11	50

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aspek keterampilan tertinggi pada aspek intonasi yaitu 94,2% pada kelas eksperimen dan untuk rata-rata terendah yaitu pada aspek sikap yaitu sebesar 57,4% pada kelas kontrol. Data tersebut bila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Persentase (%) *Pretest* Aspek Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen-Kontrol

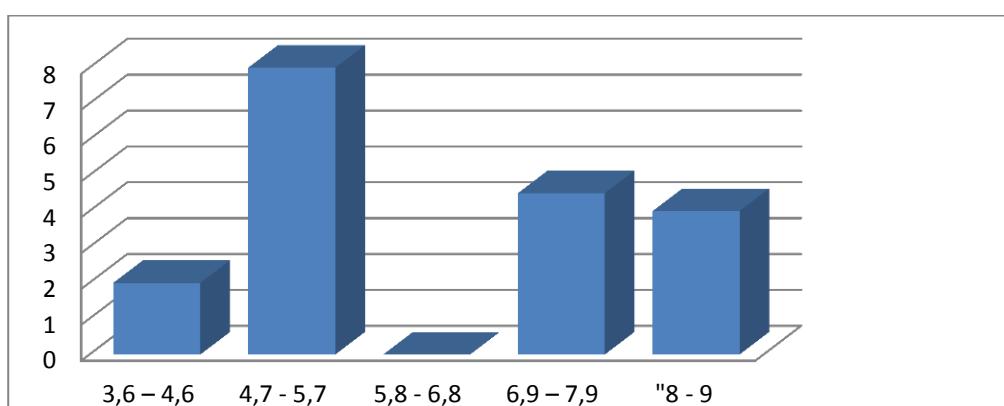
b. Deskripsi Hasil *Post Test* Keterampilan Berbicara

Penelitian terakhir kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 April 2015 di SD Gedongkiwo. Pada pertemuan ini dilakukan pengukuran *post test* keterampilan berbicara terhadap 18 siswa yang hasilnya diperoleh rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 6,4222.

Tabel 7. Nilai *Post Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol

Interval Nilai Keterampilan Berbicara	Frekuensi
8 - 9	4
6,9 – 7,9	4
5,8 - 6,8	0
4,7 - 5,7	8
3,6 – 4,6	2
Jumlah	18

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai pada interval 3,6 – 4,6, 8 siswa memperoleh nilai pada interval 4,7 - 5,7, 4 siswa memperoleh nilai pada interval 6,9 – 7,9, dan 4 siswa memperoleh nilai pada interval 8 - 9. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terendah terdapat pada interval 3,6 – 4,6 yaitu sebanyak 2 siswa dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 4,7 - 5,7 yaitu sebanyak 8 siswa. Data pada tabel 7 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 6. Diagram Nilai *Post Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol.

Berdasarkan tabel 4 klasifikasi kategori nilai keterampilan berbicara, nilai rata-rata *post test* keterampilan berbicara kelompok kontrol sebesar 6,4222 termasuk dalam kategori baik, yaitu pada interval nilai 6,6 - 7,9.

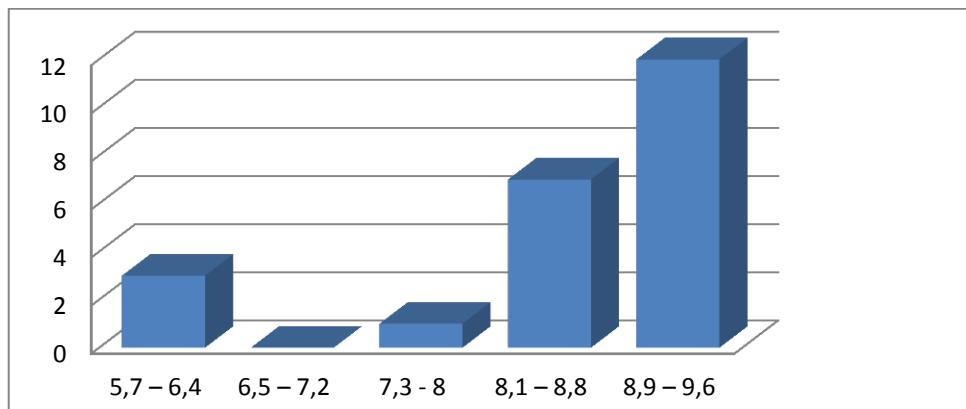
Penelitian terakhir kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Kamis, 23 April 2015 di SD Gedongkiwo. Pada pertemuan ini dilakukan pengukuran *post test* keterampilan berbicara terhadap 23 siswa yang hasilnya diperoleh rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 8,5826. Data lengkap mengenai hasil *post test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai *Post Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen

Interval Nilai Keterampilan Berbicara	Frekuensi
8,9 – 9,6	12
8,1 – 8,8	7
7,3 - 8	1
6,5 – 7,2	0
5,7 – 6,4	3
Jumlah	23

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai pada interval 5,7 – 6,4, 1 siswa memperoleh nilai pada interval 7,3 - 8, 7 siswa memperoleh nilai pada interval 8,1 – 8,8, dan 12 siswa memperoleh nilai pada interval 8,9 – 9,6. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terendah terdapat pada interval 7,3 – 8 yaitu sebanyak 1 siswa dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 8,9 – 9,6 yaitu sebanyak 12 siswa.

Data pada tabel 8 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



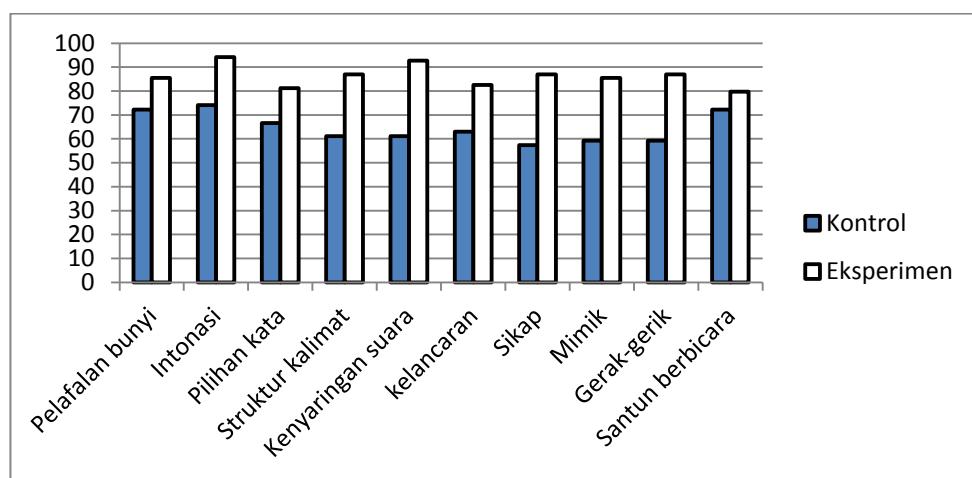
Gambar 7. Diagram Nilai *Post Test* Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 4 klasifikasi kategori nilai keterampilan berbicara, nilai rata-rata *post test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen sebesar 8,5826 termasuk dalam kategori baik sekali, yaitu pada interval nilai 8,0 – 10,0. Sementara dilihat dari tiap aspek keterampilan berbahasa, perhitungan persentase hasil *posttest* keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Persentase (%) Rata-Rata Aspek Keterampilan Berbicara

No.	Aspek	Eksperimen	Kontrol
1.	Kebahasaan		
	a. Pelafalan bunyi	85,5	72,22
	b. Intonasi	94,2	74,07
	c. Pilihan kata	81,15	66,66
	d. Struktur kalimat	86,95	61,11
2	Non Kebahasaan		
	a. Kenyaringan suara	92,75	61,11
	b. kelancaran	82,6	62,96
	c. Sikap	86,95	57,4
	d. Mimik	85,5	59,25
	e. Gerak-gerik	86,95	59,25
	f. Santun berbicara	79,71	72,22

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aspek keterampilan tertinggi pada aspek intonasi yaitu 94,2% pada kelas eksperimen dan untuk rata-rata terendah yaitu pada aspek sikap yaitu sebesar 57,4% pada kelas kontrol. Data tersebut bila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Batang Persentase *Posttest* Aspek Keterampilan Berbicara Eksperimen-Kontrol

2. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi dilaksanakan pada setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan mengisi lembar observasi baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaannya pada kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan model *active learning* teknik *jigsaw* dan kelompok kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah dan penugasan. Berikut disajikan keterlaksanaan

pembelajaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil observasi.

Tabel 10. Keterlaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Kelompok	Keterlaksanaan
1	Eksperimen	100%
2	Kontrol	100%

Data selengkapnya mengenai hasil observasi proses pembelajaran kelompok eksperimen dapat dilihat pada lampiran 3.5. Data hasil observasi kelompok kontrol dapat dilihat pada lampiran 3.6. Berdasarkan lampiran 3.5 dapat dilihat bahwa secara umum kondisi pembelajaran pada kelompok eksperimen telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terlaksana 100%.

Berdasarkan lampiran 3.6 dapat dilihat bahwa secara umum kondisi pembelajaran pada kelompok kontrol juga telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol. Pada peertemuan pertama, kedua, dan ketiga rencana pembelajaran terlaksana 100%.

3. Hasil Analisis Data

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Secara lebih jelasnya perhitungan normalitas data dapat dilihat pada lampiran 3.7. Selanjutnya, data hasil perhitungan uji normalitas data dengan bantuan program SPSS 16 for windows secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Normaitas Data Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data		Asymp. Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pre tes</i>	0,628	Normal
	<i>Post test</i>	0,184	Normal
Kontrol	<i>Pre tes</i>	0,932	Normal
	<i>Post test</i>	0,169	Normal
Perubahan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol		0,799	Normal

Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig.* pada *output Kolmogrov-Smirnov test* lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan perhitungan uji normalitas data di atas, nilai *Asymp. Sig* pada *Kolmogrov-Smirnov* variabel *pre test* eksperimen sebesar 0,628, *post test* eksperimen sebesar 0,184, *pre test* kontrol sebesar 0,932, *post test* kontrol sebesar 0,169 dan perubahan nilai

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,799 yang berarti lebih besar dari harga alpha 5% (0,05). Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa data *pre test* dan *post test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta perubahan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varian data penelitian ini menggunakan uji *levene test* dengan bantuan program SPSS 16 *for windows*. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan homogen jika harga koefisien *Asymp. Sig* pada output *Levene test* lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Secara lebih jelasnya perhitungan homogenitas data keterampilan berbicara dapat dilihat pada lampiran 3.8. Selanjutnya, data hasil uji homogenitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Varian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Perubahan Keterampilan Berbicara	N	Mean	Sig	Kesimpulan
Kontrol	18	1.6944	0,851	Homogen
Eksperimen	23	3.6174		

Berdasarkan perhitungan homogenitas di atas, dapat dinyatakan bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Levene test* perubahan nilai keterampilan berbicara sebesar 0,851 yang berarti lebih besar dari harga alpha 5% (0,05). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

b. Uji Hipotesis

Sebelum melakukan *t-test* untuk uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan homogenitas varian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah semua prasyarat telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan *t-test*. Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini berisi empat rangkaian uji t. Penjelasan masing-masing rangkaian uji t sebagai berikut.

1) Uji t *Pre-tes* Eksperimen-Kontrol

Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau $sig < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $<$ t tabel, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada lampiran 3.8, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Uji t *Pre Test* Eksperimen-Kontrol

Data		Mean	T	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Pre Test	Eksperimen	4,9652	0,830	0,412	Tidak ada beda
	Kontrol	4,7278			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,830 dan sig 0,412. Nilai Sig menyatakan $> 0,05$ dan $t_{hitung} (0,830) < t_{tabel} (1,684)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol hampir sama.

2) Uji Pre-Post Tes Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*. Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen.

H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen.

Apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau $sig < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $<$ t tabel, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada lampiran 3.8, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Uji t *Pre-Post Test* Eksperimen

Data		Mean	T	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pre test</i>	4,9652	12,899	0,000	Ada beda
	<i>Post test</i>	8,5826			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ dan t_{hitung} (12,899) $>$ t_{tabel} (1,717) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* kelompok eksperimen. Mean *pre-post test* eksperimen naik dari 4,9652 naik menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen .

2. Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol setelah melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol.

H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol.

Apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau $\text{sig} < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $<$ t tabel, atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada lampiran 3.8, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

Data		Mean	T	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Kontrol	<i>Pre test</i>	4,7278	5,990	0,000	Ada beda
	<i>Post test</i>	6,4222			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,990 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} (5,990) > t_{\text{tabel}} (1,740)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* kelompok kontrol. Mean *pre-*

post test kontrol naik dari 4,7278 menjadi 6,4222. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok kontrol.

3. Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Eksperimen

Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya ada pengaruh yang signifikan dari perlakuan maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

H_a : ada perbedan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Apabila nilai t hitung $> t$ tabel atau $sig < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $< t$ tabel, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada lampiran 3.8, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil *T-test* Perubahan Nilai Keterampilan Berbicara

Hal yang Diamati	Eksperimen	Kontrol
Mean	3,6174	1,6944
N	23	18
Sig (2 tailed)	0,000	
T _{hitung}	4,760	
Analisis	Sig < 0,05 dan t _{hitung} (4,760) > t _{tabel} (1,684)	
Keterangan	Ada beda	

Berdasarkan data di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ dan $t_{hitung} (4,760) > t_{tabel} (1,684)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara seperti telah diujikan sebelumnya. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 1,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 3,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD N Gedongkiwo .

B. Pembahasan

1. Kondisi Sebelum dilakukan Proses Pembelajaran

Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA dan IVB SD N Gedongkiwo. Kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama. Hal itu dibuktikan dengan uji t nilai *pre test* pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu kelas IVB dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* pada kegiatan pembelajaran berbicara. Kelompok kontrol yaitu kelas IVA tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran biasanya. Model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu dengan pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan.

2. Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran

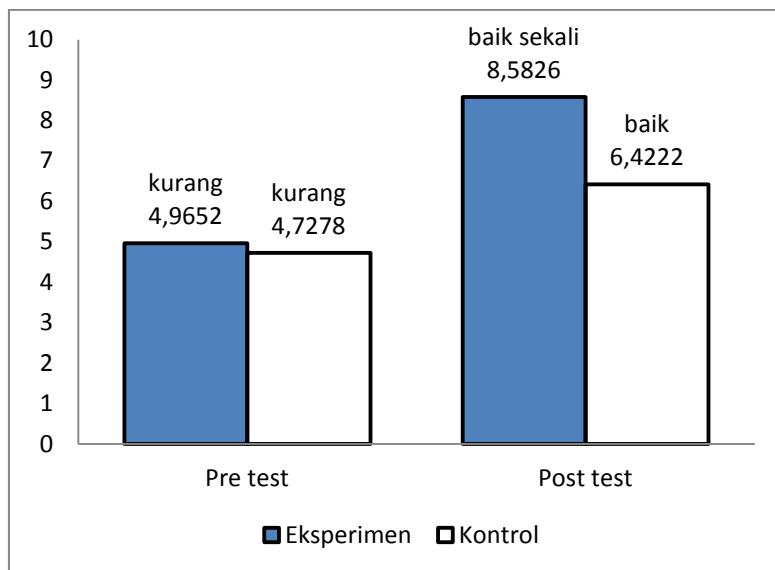
Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 4,9652 (*pre test*) meningkat menjadi 8,5826 (*post test*) yaitu dengan peningkatan sebesar 3,61739. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 4,7278 (*pre test*) meningkat menjadi 6,4222 (*post test*) yaitu dengan peningkatan sebesar 1,69444.

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-post test* kelompok eksperimen dan *pre-post test* kelompok kontrol, didapatkan nilai *Sig* pada *output uji t* pada kedua kelompok sebesar 0,000, yang artinya *sig < 0,05* maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* keterampilan baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata *pre test* keterampilan berbicara sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 4,9652 dan rata-rata *pre test* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 4,7278. Kondisi keterampilan proses awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata *post test* keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 8,5826 dan nilai rata-rata *post test* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 6,4222. Keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik sekali, sedangkan keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok kontrol pada kategori baik. Data dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 9. Diagram Peningkatan Hasil Keterampilan Berbicara

Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model *active learning* teknik *jigsaw*.

Model pembelajaran *active learning* atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental. Kegiatan pembelajaran yang demikian sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme dimana menurut pandangan Vigotsky yakni diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis (*active learning*).

Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* mengembangkan bentuk diskusi dengan cara mengembangkan pengaturan tempat duduk dan prosedur diskusi sehingga akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Siswa sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki minat, motivasi, pola pikir, dan gaya belajar yang tidak sepenuhnya sama sehingga sangat penting untuk memperhatikan minat dan gaya belajar siswa.

Selain itu model pembelajaran pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ross dan Roe, keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural. Model *active learning* teknik *jigsaw* ini memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaboratif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan perubahan keterampilan berbicara antara kelompok yang menggunakan model *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan

pembelajaran konvensional. Hasil analisis dengan menggunakan *t-test* menunjukkan ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok komtrol. Hal ini terlihat dari uji t perubahan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 1,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 3,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa. Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan di akhir semester 2 tahun ajaran 2014/2015, sehingga peningkatan keterampilan berbicara siswa belum begitu jelas terlihat dalam jangka waktu lama.
2. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan di satu lembaga sekolah yang memungkinkan siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berinteraksi.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 3,6174, sedangkan rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol sebesar 1,6944 dengan hasil uji t yaitu diperoleh harga nilai sig yaitu 0,000 lebih kecil dari 5% (0,05).

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

2. Bagi Sekolah

Model *active learning* teknik *jigsaw* ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan demi meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan pengembangan aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian-penelitian pengembangan terkait dengan model *active learning* teknik *jigsaw* agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek keteramplan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tinggi*. Jakarta: Depdikbud RI
- Allen, K.Eileen & Marotz, Lynn R. (2010). *Profil perkembangan anak*. Penerjemah: Valentino. Jakarta: Indeks.
- Bellanca, James. (2011). *200+ Strategi dan Proyek pembelajaran aktif*. Peenerjemah: Siti Mahyuni. Jakarta: Indeks.
- Burhan Nurgiyantoro. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Conny R. Semiawan. (1998). *Perkembangan dan belajar peserta didik*. Jakarta: Debdikbud Dirjen Dikti
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Dyah Putri Utami. (2013). "Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran aktif teknik pemberitaan siswa kelas V SD N 2 Brangkal." *Jurnal peningkatan keterampilan berbicara* (edisi 1 tahun 2013 ke 1 2013). Hlm. 11.
- Djago Tarigan. (1991). *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Henry Guntur Tarigan, (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. rev.ed. Bandung: Angkasa.
- Hollingsworth, Pat & Lewis Gina. (2008). *Pembelajaran aktif: meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas*. Penerjemah: Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.

Maslichah Asy'ari. (2006). *Penerapan pendekatan sains teknologi masyarakat*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.

Miftahul Huda. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pasca UPI dan Rosda.

Nandang Budiman. (2006). *Memahami perkembangan anak usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Nugrananda Janattaka & Anik Ghufron. (2014). “Peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode kooperatif *jigsaw* di kelas 4 SDN 1 Jimbung Klaten.” *Jurnal Prima Edukasia* (Volume 2 – Nomor 1). Hlm. 97.

Nur Asma. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

Risqa Erdhika. (2014). “Peningkatan keterampilan berbicara.” *Jurnal PGSD (edisi 12 tahun ke III 2014)*. Hlm. 8.

Sabarti Akhadiyah dkk. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

_____. (1993). *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Silberman, Melvin L. (2006). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Penerjemah: Risul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nusamedia

_____. (2013). *101 Cara pelatihan & pembelajaran aktif*. Penerjemah: Risul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative learning: teori, riset, dan praktik*. Penerjemah: Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sri Hastuti dkk. (1993). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2006). *Mengenal pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. rev.ed,cet.6. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono.(2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta Depdiknas RI
- Supartinah. (2013). “Instrumen nontes keterampilan berbicara berbasis nilai budaya Jawa di kelas awal Sekolah Dasar.” *Jurnal UNY* (Edisi XVII Nomor 01). Hlm. 307.
- Supriyadi, dkk. (1992). *Materi pokok pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif, teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

Lampiran 1.1

Lembar Observasi Awal Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Sekolah : SD Gedongkiwo Hari/tgl. : Kamis, 14 Agustus 2014

Kelas : IVA Observer : Ida Kristiyani

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
1	Proses belajar satu kelas penuh Pembelajaran keterampilan berbicara dipimpin oleh guru dengan menstimulasi seluruh siswa.	✓		Sudah muncul
2	Diskusi kelas Pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan dengan dialog atau debat tentang persoalan-persoalan utama.		✓	Tidak muncul
3	Pengajuan pertanyaan Siswa aktif meminta penjelasan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.		✓	Tidak muncul
4	Kegiatan belajar kolaboratif Pemberian tugas dalam pembelajaran keterampilan berbicara dikerjakan secara bersama dalam kelompok.		✓	Tidak muncul
5	Pengajaran oleh teman sekelas Pengajaran dilakukan oleh siswa sendiri untuk melatih keterampilan berbicara.		✓	Tidak muncul
6	Kegiatan belajar mandiri Aktivitas belajar dilakukan secara perseorangan untuk mengembangkan keterampilan berbicara individu.	✓		Sewaktu mengerjakan soal
7	Kegiatan belajar aktif Kegiatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap.		✓	Tidak muncul
8	Pengembangan keterampilan Pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan dengan mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, baik teknis maupun non teknis.		✓	Tidak muncul

Lampiran 1.2

Hasil Wawancara Awal Pembelajaran Keterampilan Berbicara

1. Pertanyaan: Bagaimana pembelajaran keterampilan berbicara di kelas Bapak?

Jawaban: Pembelajarannya saya sisipkan bersama keterampilan lain, akan tetapi kadang anak-anak susah untuk mengungkapkan pendapatnya. Mereka malu-malu kalau disuruh berbicara, suaranya pelan, dan tidak jelas. Kadang ada yang diam saja kalau ditanyai.

2. Pertanyaan: Metode apa yang sering Bapak gunakan selama ini dalam pembelajaran berbicara?

Jawaban: Saya kalau mengajar di kelas ya saya berikan materi terus saya jelaskan secara mendalam sampai anak-anak benar-benar paham.

3. Pertanyaan: Menurut Bapak apa yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa rendah ?

Jawaban: Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, selain itu siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya praktik berbicara. Hal tersebut terjadi mungkin karena kegiatan praktik berbicara selama ini masih kurang.

4. Pertanyaan: Apakah Bapak pernah menggunakan model pembelajaran aktif (*active learning*) untuk melatih keterampilan berbicara siswa?

Jawaban: Belum karena menurut saya siswa malah ramai sendiri dan saya lebih puas jika memberikan materinya dengan dijelaskan karena kalau tidak dijelaskan sendiri oleh gurunya, anak-anak itu tidak paham-paham.

5. Pertanyaan: Mengapa Bapak tidak menggunakan bermacam-macam teknik belajar aktif?

Jawaban: Karena waktunya tidak mencukupi.

6. Pertanyaan: Bagaimana pendapat Bapak jika menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* untuk pembelajaran keterampilan berbicara di kelas Bapak?

Jawaban: Mungkin itu akan bagus jika bisa diterapkan karena siapa tahu akan memberikan hasil yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Lampiran 1.3

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Sub Aspek	Indikator	Skor
1.	Kebahasan	a. Pelafalan bunyi	1) Pelafalan bunyi tepat dan bebas dari lafal kedaerahan.	3
			2) Pelafalan bunyi tepat tetapi kadang ada lafal kedaerahan.	2
			3) Pelafalan bunyi didominasi lafal kedaerahan.	1
		b. Intonasi	1) Intonasi suara sesuai dengan pernyataan.	3
			2) Intonasi suara kadang tidak sesuai dengan pernyataan.	2
			3) Intonasi suara hanya datar saja.	1
		c. Pilihan kata	1) Pilihan kata tepat untuk menegaskan arti serta bervariasi	3
			2) Pilihan kata mudah dimengerti tetapi tidak bervariasi	2
			3) Pilihan kata kurang sesuai untuk menyatakan makna.	1
		d. Struktur Kalimat	1) Struktur kalimat benar dan lengkap	3
			2) Struktur kalimat lengkap tetapi terbolak-balik	2
			3) Struktur kalimat tidak lengkap	1
2.	Non kebahasan	a. Kenyaringan suara	1) Kenyaringan suara wajar sehingga enak didengar.	3
			2) Kenyaringan suara wajar namun kadang terlalu keras/terlalu pelan	2
			3) Suara tidak enak untuk didengarkan.	1
		b. Kelancaran	1) Lancar dalam memulai, mengembangkan, dan mengakhiri pembicaraan.	3
			1) Lancar dalam berbicara namun kadang terburu-buru atau jeda terlalu lama	2
			2) Terbata-bata dalam berbicara	1
		c. Sikap	1) Sikap duduk tegak, sopan, dan percaya diri	3
			2) Sikap duduk baik namun kurang percaya diri	2
			3) Sikap malu-malu dan tidak percaya diri	1
		d. Mimik	1) Mengubah ekspresi wajah sesuai perubahan pernyataan yang disampaikan.	3
			2) Muncul ekspresi namun tidak mendukung pernyataan yang disampaikan.	2
			3) Tidak muncul ekspresi sama sekali	1
		e. Gerak-gerik	1) Gerak tubuh dan gerak tangan membantu penegasan	3
			2) Ada gerakan tubuh atau tangan tetapi tidak mendukung pernyataan yang disampaikan	2
			3) Tidak ada gerakan tubuh	1
		f. Santun berbicara	1) Menggunakan bahasa yang baik dalam menyapa, mengkonfirmasi dan menggunakan salam saat membuka dan menutup pembicaraan.	3
			2) Menggunakan bahasa yang wajar namun tidak mengucapkan salam saat membuka/menutup pembicaraan.	2
			3) Tidak memperhatikan santun berbicara.	1

Lampiran 1.4 Lembar Observasi Kelompok Eksperimen
Lembar Observasi Penggunaan Model Pembelajaran *Active Learning* Teknik
***Jigsaw* dalam Proses Pembelajaran**

Observasi pokok bahasan : _____

Hari, Tanggal : _____

Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia !

Aspek yang Diamati		Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1.	Kegiatan Awal				
	a. berdoa	Berdoa sebelum memulai pelajaran.	✓		
	b. apersepsi	Pengajuan pertanyaan untuk menggali pengalaman siswa dan melatih keterampilan berbicara dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari.	✓		
2.	Kegiatan Inti				
	a. <i>brainstroming</i>	Menggali pengetahuan siswa tentang topik yang akan dipelajari.	✓		
	b. pembentukan kelompok asal	Membentuk kelompok asal dengan memperhatikan keheterogenan siswa.	✓		
	c. pembentukan kelompok ahli	Anggota kelompok asal membentuk kelompok ahli dengan anggota kelompok asal lain yang mendapatkan kode yang sama.	✓		
	d. diskusi tim ahli	Mendiskusikan tugas yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.	✓		
	e. laporan tim	Membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian untuk melatih keterampilan berbicara.	✓		
	f. diskusi tim asal	Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS	✓		
	g. konfirmasi	Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami siswa (penguatan).	✓		
3.	Kegiatan Akhir				
	a. kesimpulan	Membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.	✓		
	b. tindak lanjut	Merencanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara selanjutnya.	✓		

Keterangan:

Ya : muncul

Tidak : tidak muncul

Lampiran 1.5. Lembar Observasi Kelompok Kontrol

Lembar Observasi Penggunaan Model Konvensional dalam Proses Pembelajaran

Observasi pokok bahasan :

Hari, tanggal :

Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia !

Aspek yang Diamati		Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1.	Kegiatan Awal				
	a. berdoa	Berdoa sebelum memulai pelajaran.	✓		
	b. apersepsi	Pengajuan pertanyaan untuk menggali pengalaman siswa dan melatih keterampilan berbicara dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari.	✓		
2.	Kegiatan Inti				
	a. Penyampain materi	Penyampaian penjelasan guru mengenai materi.	✓		
	c. Pemberian tugas	Pemberian tugas yang diberikan guru secara berpasangan.	✓		
	d. Penyampaian hasil	Penyampaian hasil diskusi siswa di depan kelas.	✓		
	e. konfirmasi	Penyampaian kembali hal-hal yang belum dipahami siswa (penguatan).	✓		
3.	Kegiatan Akhir				
	a. kesimpulan	Membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.	✓		
	b.tindak lanjut	Merencanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara selanjutnya.	✓		

Keterangan:

Ya : muncul

Tidak : tidak muncul

Observer

Lampiran 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 2.1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK EKSPERIMENT

Satuan Pendidikan: SD N Gedong Kiwo

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IVB/2

Alokasi Waktu : 6 x 35 menit (3 pertemuan)

1. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon

2. Kompetensi Dasar

- 6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan

3. Indikator

- 6.2.1 Menjelaskan cara menggunakan telepon
- 6.2.2 Melakukan persiapan sebelum bertelepon
- 6.2.3 Menjelaskan santun berbicara melalui telepon
- 6.2.4 Menerima telepon sesuai dengan etika
- 6.2.5 Menyampaikan pesan sesuai dengan isi pesan yang didektekannya secara tertulis
- 6.2.6 Menyampaikan pesan sesuai dengan isi pesan yang didektekannya secara lisian

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Setelah berdiskusi dengan teknik *jigsaw* tentang kegiatan bertelepon, siswa dapat menjelaskan cara menggunakan telepon dengan benar.
- b. Setelah berdiskusi dengan teknik *jigsaw* tentang persiapan sebelum menelpon, siswa dapat melakukan persiapan sebelum bertelepon dengan benar.
- c. Setelah berdiskusi dengan teknik *jigsaw* tentang santun berbicara melalui telepon, siswa dapat menjelaskan santun berbicara melalui telepon dengan benar.

- d. Setelah berdiskusi dengan teknik *jigsaw* tentang menerima telepon, siswa dapat menerima telepon sesuai dengan etika secara benar.
- e. Setelah berdiskusi dengan teknik *jigsaw* tentang menyampaikan pesan melalui telepon, siswa dapat menyampaikan pesan sesuai dengan isi yang didektekan secara tertulis dengan benar.
- f. Setelah berdiskusi dengan teknik *jigsaw* tentang menyampaikan pesan melalui telepon, siswa dapat menyampaikan pesan sesuai dengan isi yang didektekan secara lisan dengan benar.

5. Materi Pokok Pembelajaran

1. Cara menggunakan telepon
2. Santun Berbicara saat Bertelepon
3. Persiapan Sebelum Menelepon
4. Menerima Telepon
5. Menyampaikan pesan secara tertulis
6. Menyampaikan pesan secara lisan

6. Model dan Metode Pembelajaran

Model : *ACTIVE LEARNING*

Teknik : *Jigsaw*

7. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran. 3. Guru melakukan presensi. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengalaman siswa dalam kegiatan bertelepon kemudian mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran. 	10'
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua orang siswa diminta maju mempraktikkan dialog 	45'

- bertelepon yang disediakan guru.
2. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai kegiatan bertelepon yang telah dilakukan tentang cara bertelepon dan santun berbicara melalui telepon.
 3. Guru membentuk kelompok asal, tiap kelompok terdiri 4-6 siswa secara heterogen dan berhitung sampai dengan jumlah siswa dalam kelompok. Misalnya, satu kelompok terdiri dari 6 siswa maka masing-masing siswa dalam kelompok tersebut berhitung 1 sampai 6 seperti gambar berikut ini.

kelompok asal 1

A1 B2 C3 D4 E5 F6

kelompok asal 2

A1 B2 C3 D4 E5 F6

kelompok asal 3

A1 B2 C3 D4 E5 F6

kelompok asal 4

A1 B2 C3 D4 E5 F6

kelompok asal 5

A1 B2 C3 D4 E5 F6

4. Tiap siswa dalam kelompok asal diberikan tugas untuk mempelajari sebuah topik yang berbeda-beda.
5. Guru membagikan LKS untuk kelompok asal dan menyampaikan pengarahan mengenai tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal.
6. Anggota kelompok asal membentuk kelompok ahli dengan anggota kelompok asal lain yang mendapatkan kode yang sama.

Kelompok ahli 1

A1 A1 A1
A1 A1 A1

kelompok ahli 2

B1 B1 B1
B1 B1 B1

kelompok ahli 3

C1 C1 C1
C1 C1 C1

Kelompok ahli 4

D1 D1 D1
D1 D1 D1

kelompok ahli 5

E1 E1 E1
E1 E1 E1

kelompok ahli 6

F1 F1 F1
F1 F1 F1

	<p>7. Tiap kelompok ahli mendapatkan LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dikerjakan.</p> <p>8. Kelompok ahli mendiskusikan tugas yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.</p> <p>9. Siswa menggali informasi dari berbagai sumber.</p> <p>10. Setelah berdiskusi, anggota kelompok ahli diminta kembali ke kelompok asal untuk membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian.</p> <p>11. Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS yang sudah diberikan sebelumnya.</p> <p>12. Berdasarkan undian, dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p> <p>13. Kelompok siswa yang lain menanggapi dan mencocokkan hasil diskusinya.</p> <p>14. Siswa bersama guru membahas hasil diskusi.</p> <p>15. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.</p> <p>16. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>17. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.</p> <p>18. Guru memberikan tindak lanjut dengan meminta siswa mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>19. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.</p>	15'

Pertemuan 2

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran. 3. Guru melakukan presensi. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pertemuan sebelumnya. 	10'
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mendengarkan sedikit pengantar dari guru mengenai materi persiapan sebelum menelpon dan cara menerima telepon. 6. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab. 7. Guru membentuk kelompok asal, tiap kelompok terdiri 4-6 siswa secara heterogen dan berhitung sampai dengan jumlah siswa dalam kelompok. Misany, satu kelompok terdiri dari 6 siswa maka masing-masing siswa dalam kelompok tersebut berhitung 1 sampai 6 seperti gambar berikut ini. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>kelompok asal 1</p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div> </div> <div style="text-align: center;"> <p>kelompok asal 2</p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div> </div> <div style="text-align: center;"> <p>kelompok asal 3</p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center;"> <p>kelompok asal 4</p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div> </div> <div style="text-align: center;"> <p>kelompok asal 5</p> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div> </div> </div> </div> <ol style="list-style-type: none"> 8. Tiap siswa dalam kelompok asal diberikan tugas untuk mempelajari sebuah topik yang berbeda-beda. 9. Guru membagikan LKS untuk kelompok asal dan 	45'

	<p>menyampaikan pengarahan mengenai tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal.</p> <p>10. Anggota kelompok asal membentuk kelompok ahli dengan anggota kelompok asal lain yang mendapatkan kode yang sama.</p> <p>Kelompok ahli 1 kelompok ahli 2 kelompok ahli 3</p> <table style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td style="width: 33%; border: 1px solid black; padding: 10px; border-radius: 10px;"> A1 A1 A1 A1 A1 A1 </td><td style="width: 33%; border: 1px solid black; padding: 10px; border-radius: 10px;"> B1 B1 B1 B1 B1 B1 </td><td style="width: 33%; border: 1px solid black; padding: 10px; border-radius: 10px;"> C1 C1 C1 C1 C1 C1 </td></tr> <tr> <td style="width: 33%; border: 1px solid black; padding: 10px; border-radius: 10px;"> Kelompok ahli 4 D1 D1 D1 D1 D1 D1 </td><td style="width: 33%; border: 1px solid black; padding: 10px; border-radius: 10px;"> kelompok ahli 5 E1 E1 E1 E1 E1 E1 </td><td style="width: 33%; border: 1px solid black; padding: 10px; border-radius: 10px;"> kelompok ahli 6 F1 F1 F1 F1 F1 F1 </td></tr> </table> <p>11. Tiap kelompok ahli mendapatkan LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dikerjakan.</p> <p>12. Kelompok ahli mendiskusikan tugas yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.</p> <p>13. Siswa menggali informasi dari berbagai sumber.</p> <p>14. Setelah berdiskusi, anggota kelompok ahli diminta kembali ke kelompok asal untuk membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian.</p> <p>15. Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS yang sudah diberikan sebelumnya.</p> <p>16. Berdasarkan undian, dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p> <p>17. Kelompok siswa yang lain menanggapi dan mencocokkan hasil diskusinya.</p> <p>18. Siswa bersama guru membahas hasil diskusi.</p> <p>19. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.</p> <p>20. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum</p>	A1 A1 A1 A1 A1 A1	B1 B1 B1 B1 B1 B1	C1 C1 C1 C1 C1 C1	Kelompok ahli 4 D1 D1 D1 D1 D1 D1	kelompok ahli 5 E1 E1 E1 E1 E1 E1	kelompok ahli 6 F1 F1 F1 F1 F1 F1	
A1 A1 A1 A1 A1 A1	B1 B1 B1 B1 B1 B1	C1 C1 C1 C1 C1 C1						
Kelompok ahli 4 D1 D1 D1 D1 D1 D1	kelompok ahli 5 E1 E1 E1 E1 E1 E1	kelompok ahli 6 F1 F1 F1 F1 F1 F1						

	dimengerti siswa.	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>21. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.</p> <p>22. Guru memberikan tindak lanjut dengan meminta siswa mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>23. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.</p>	15'

Pertemuan 3

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p> <p>2. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.</p> <p>3. Guru melakukan presensi.</p> <p>4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pertemuan sebelumnya.</p>	10'
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>5. Siswa mendengarkan sedikit pengantar dari guru mengenai materi menyampaikan pesan secara lisan dan tertulis.</p> <p>6. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab.</p> <p>5. Guru membentuk kelompok asal, tiap kelompok terdiri 4-6 siswa secara heterogen dan berhitung sampai dengan jumlah siswa dalam kelompok. Misany, satu kelompok terdiri dari 6 siswa maka masing-masing siswa dalam kelompok tersebut berhitung 1 sampai 6 seperti gambar berikut ini.</p>	45'

	<p>kelompok asal 1</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div> <p>kelompok asal 2</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div>		
	kelompok asal 3		
	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div>		
	<p>kelompok asal 4</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div>	<p>kelompok asal 5</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 B2 C3 D4 E5 F6 </div>	
6.	6. Tiap siswa dalam kelompok asal diberikan tugas untuk mempelajari sebuah topik yang berbeda-beda.		
7.	7. Guru membagikan LKS untuk kelompok asal dan menyampaikan pengarahan mengenai tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal.		
8.	8. Anggota kelompok asal membentuk kelompok ahli dengan anggota kelompok asal lain yang mendapatkan kode yang sama.		
	kelompok ahli 1	kelompok ahli 2	kelompok ahli 3
	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> A1 A1 A1 A1 A1 A1 </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> B1 B1 B1 B1 B1 B1 </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> C1 C1 C1 C1 C1 C1 </div>
	kelompok ahli 4	kelompok ahli 5	kelompok ahli 6
	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> D1 D1 D1 D1 D1 D1 </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> E1 E1 E1 E1 E1 E1 </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> F1 F1 F1 F1 F1 F1 </div>
9.	9. Tiap kelompok ahli mendapatkan LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dikerjakan.		
10.	10. Kelompok ahli mendiskusikan tugas yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.		
11.	11. Siswa menggali informasi dari berbagai sumber.		
12.	12. Setelah berdiskusi, anggota kelompok ahli diminta kembali ke		

	<p>kelompok asal untuk membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian.</p> <p>13. Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS yang sudah diberikan sebelumnya.</p> <p>14. Berdasarkan undian, dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p> <p>15. Kelompok siswa yang lain menanggapi dan mencocokkan hasil diskusinya.</p> <p>16. Siswa bersama guru membahas hasil diskusi.</p> <p>17. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.</p> <p>18. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>19. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.</p> <p>20. Guru memberikan tindak lanjut dengan meminta siswa mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>21. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.</p>	15'

8. Sumber dan Media Pembelajaran

- Sumber :
- Media : telepon mainan

9. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi
 - Evaluasi Proses
2. Jenis Evaluasi
 - Tes Lisan
3. Bentuk Evaluasi
 - Unjuk kerja
4. Penilaian

Nilai = jumlah skor yang diperoleh siswa X 10

Skor maksimal

5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

LKS Kelompok Asal

PETUNJUK KERJA

1. Berhitunglah sejumlah anggota kelompokmu misalnya 1 sampai 5.
2. Masing-masing siswa bertugas mempelajari topik yang diberikan oleh guru.
3. Siswa dari berbagai kelompok yang membahas topik yang sama berkumpul menjadi satu membentuk kelompok ahli.
4. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli kembalilah ke kelompok asal !
5. Sampaikan kepada teman sekelompokmu apa yang telah kamu dapat dari kelompok ahli secara bergantian !
6. Bertanyalah kepada temanmu apabila kamu kurang mengerti apa yang temanmu sampaikan !
7. Buat ringkasan dari semua materi yang dipelajari.
8. Presentasikan di depan kelas.

LKS Kelompok Ahli

Pertemuan 1

PETUNJUK KERJA TOPIK KODE 1,3,5

Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Topik diskusi

Berdasarkan dialog bertelepon di atas, diskusikanlah bagaimana cara menggunakan telepon yang benar !

Jawaban

1. Menekan tombol angka yang sesuai nomer yang dihubungi
2. Mengucapkan salam
3. Berkata sopan
4. Menanyakadn yang dihubungi ada atau tidak
5. Jika sudah selesai berbicara mengucapkan salam

PETUNJUK KERJA TOPIK KODE 2,4,6
Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Kelompok 4

Arif
Mevda

Filda
Annisa

Defi

Topik diskusi

Berdasarkan dialog bertelepon di atas, diskusikanlah bagaimana santun berbicara dalam bertelepon !

Jawaban

Dalam bertelepon kita harus bersikap sopan.

Selain itu dalam bertelepon kita harus :

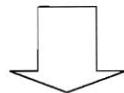
- Mengucapkan salam
- Berbicara dengan baik
- Menanyakan kabar
- Menyampaikan pesan, yang akan kita sampaikan
- Mengucapkan terima kasih atau salam penutup

Nama: 1. Bahful
2. Levi
3. Rono
4. Arkan

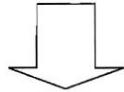
Pertemuan 2

PETUNJUK KERJA TOPIK KODE 1,3,5

Diskusikanlah permasalahan di bawah ini!



- 1. Mengapa bertelepon membutuhkan persiapan?**
- 2. Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum menelepon?**
- 3. Apa yang terjadi jika tidak melakukan persiapan sebelum menepon?**



Jawaban

1. Karena kalau tidak tidak ada yang dituju;
2. Menekan nomor yang dituju, menekan tombol yang bergambar telefon yang berwarna hijau, dan menelepon, menyiapkan pesan yang akan disampaikan;
3. Tidak ada yang dituju

PETUNJUK KERJA TOPIK KODE 2,4,6

Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Topik diskusi :

Berdasarkan dialog di atas, identifikasilah bagaimana cara menerima telepon sesuai dengan etika !

Jawaban

- Mengucapkan selamat pagi
- Mengjawab telefon dengan ramah
- menyanyakan siapa yang menelepon
- Mengucapkan selamat pagi
- Mengucapkan selamat menelepon
- Mengucapkan selamat pagi
- Tidak salah menyanyi ketika bertemu dengan seseorang

Nama : *[Signature]*

1. *[Signature]*

2. *[Signature]*

3. *[Signature]*

4. *[Signature]*

Perteman 3

PETUNJUK KERJA TOPIK KODE 1,3,5

Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Topik diskusi :

Catatlah pokok-pokok percakapan telepon tersebut! Pokok-pokok percakapan telepon antara lain:

- a. siapa yang menelepon, Winda
- b. siapa yang menerima telepon, Sufi
- c. apa keperluan si penelepon, menyampaikan pesan
- d. apa isi percakapan tersebut, dan Winda berpesan kepada Siska
- e. apa pesan percakapan tersebut. Pak erwin berpesan agar siska membawa pianika

Pesan tersebut dapat ditulis ke dalam lembar seperti berikut ini.

Hari : Rabu

Tanggal : 22/4/2024

Untuk Siska

isi pesan

Agar Siska membawa pianika nanti sore di pagi
an Sufi

Dari Winda

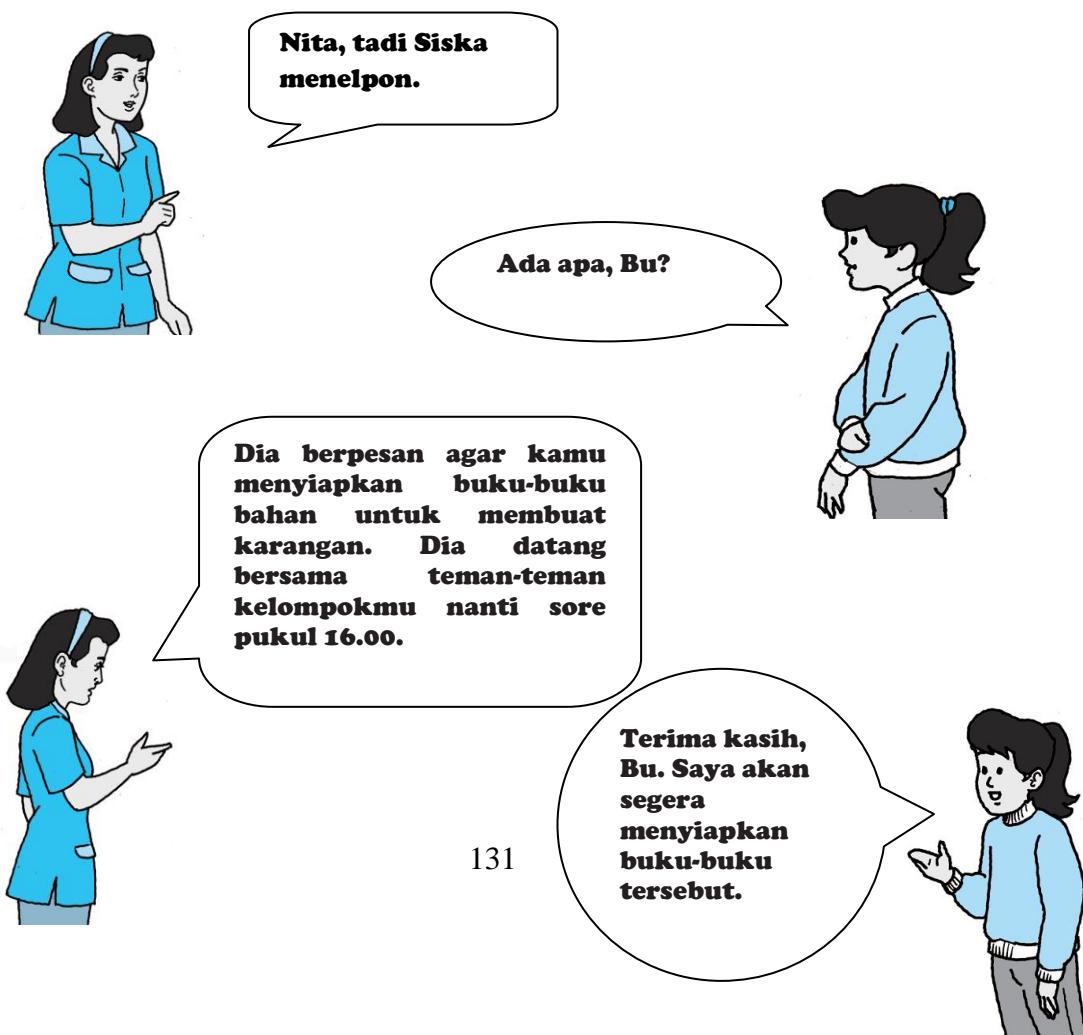
PETUNJUK KERJA TOPIK KODE 2,4,6

Pahamilah materi di bawah ini !

Kamu tentu pernah menggunakan telepon bukan? Telepon merupakan alat komunikasi jarak jauh. Dengan bertelepon kamu akan lebih cepat mendapat kabar atau informasi. Lalu, pernahkah kamu mendapat pesan untuk disampaikan pada orang tuamu melalui telepon? Ayo, pelajari dalam pelajaran berikut. Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan melalui orang lain. Jika mendapat pesan, kamu harus menyampikannya, karena itu adalah amanat. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyampaikan pesan secara lisan antara lain sebagai berikut.

1. Catatlah pesan tersebut agar kamu tidak lupa.
2. Sampaikan pesan secara lengkap.
3. Sampaikan pesan dengan bahasa yang santun.
4. Jangan menambah atau mengurangi isi pesan tersebut.
5. Sampaikan pesan dengan segera

Berikut ini merupakan contoh menyampaikan pesan secara lisan.



Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Berdasarkan dialog bertelepon di atas buatlah percakapan yang berisi penyampaian pesan secara lisan antara Santi dan Siska !

Jawaban

Santi : Sis, kadi bantah. Sis, kadi bantah.
Sis ada pesanan.
Sis pesan Santi, Santi.
Santi : Sis, kadi bantah. Sis, kadi bantah.
Sis pesan Santi, Santi.
Santi : Sis, kadi bantah. Sis, kadi bantah.
Sis pesan Santi, Santi.
Santi : Sis, kadi bantah. Sis, kadi bantah.
Sis pesan Santi, Santi.

Lampiran 2.2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK KONTROL

Satuan Pendidikan: SD N Gedongkiwo

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IVA/2

Alokasi Waktu : 6 x 35 menit (3 pertemuan)

1. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon

2. Kompetensi Dasar

- 6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan

3. Indikator

- 6.2.7 Menjelaskan cara menggunakan telepon
- 6.2.8 Melakukan persiapan sebelum bertelepon
- 6.2.9 Menjelaskan santun berbicara melalui telepon
- 6.2.10 Menerima telepon sesuai dengan etika
- 6.2.11 Menyampaikan pesan sesuai dengan isi pesan yang didektekkan secara tertulis
- 6.2.12 Menyampaikan pesan sesuai dengan isi pesan yang didektekkan secara lisan

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Setelah mendengarkan penjelasan guru tentang cara menggunakan telepon, siswa dapat menjelaskan cara menggunakan telepon dengan benar.
- b. Setelah mendengarkan penjelasan guru tentang persiapan sebelum menelepon, siswa dapat melakukan persiapan sebelum bertelepon dengan benar.

- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru tentang santun berbicara melalui telepon, siswa dapat menjelaskan santun berbicara melalui telepon dengan benar.
- d. Setelah mendengarkan penjelasan guru tentang etika bertelepon, siswa dapat menerima telepon sesuai dengan etika dengan benar.
- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru tentang penyampaian pesan secara tertulis, siswa dapat menyampaikan pesan sesuai dengan isi pesan yang didektekkan secara tertulis dengan benar.
- d. Setelah mendengarkan penjelasan guru tentang penyampaian pesan secara lisan, siswa dapat menyampaikan pesan sesuai dengan isi pesan yang didektekkan secara lisan dengan benar.

5. Materi Pokok Pembelajaran

1. Cara menggunakan telepon
2. Santun Berbicara saat Bertelepon
3. Persiapan sebelum Menelepon
4. Menerima Telepon
5. Menyampaikan pesan secara tertulis
6. Menyampaikan pesan secara lisan

7. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Teacher Centered*

Metode : Ceramah, Tanya Jawab, dan Penugasan

8. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran. 3. Guru melakukan presensi. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam kegiatan bertelepon kemudian mengaitkannya 	10'

	dengan tujuan pembelajaran.	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>5. Dua orang siswa diminta ke depan kelas untuk mempraktikkan dialog bertelepon.</p> <p>6. Siswa melakukan tanya jawab mengenai dialog yang telah dipraktikkan.</p> <p>7. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi cara menggunakan telepon dan santun berbicara melalui telepon.</p> <p>8. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.</p> <p>9. Siswa secara berpasangan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p> <p>10. Beberapa pasangan secara undian mempresentasikannya di depan kelas.</p> <p>11. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p>	45'
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>12. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.</p> <p>13. Guru memberikan pesan moral untuk selalu menjaga sopan santun saat bertelepon.</p> <p>14. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.</p>	15'

Pertemuan 2

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p> <p>2. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.</p>	10'

	3. Guru melakukan presensi. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pertemuan sebelumnya.	
2.	Kegiatan Inti 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi persiapan sebelum menelpon dan cara menerima telepon. 6. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti. 7. Siswa secara berpasangan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 8. Beberapa pasangan secara undian mempresentasikannya di depan kelas. 9. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.	45'
3.	Kegiatan Akhir 10. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. 11. Guru memberikan pesan moral untuk selalu menjaga sopan santun saat bertelepon. 12. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.	15'

Pertemuan 3

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal 1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran. 3. Guru melakukan presensi. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi	10'

	pertemuan sebelumnya.	
2.	Kegiatan Inti 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi menyampaikan pesan dari penelpon baik tertulis maupun secara lisan. 6. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti. 7. Siswa secara berpasangan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 8. Beberapa pasangan secara undian mempresentasikannya di depan kelas. 9. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.	125'
3.	Kegiatan Akhir 10. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. 11. Guru memberikan pesan moral untuk selalu menjaga sopan santun saat bertelepon. 12. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.	15'

9. Sumber dan Media Pembelajaran

Media : telepon mainan

10. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi
 - Evaluasi Proses
2. Jenis Evaluasi
 - Tes Lisan
3. Bentuk Evaluasi
 - Unjuk kerja
4. Penilaian

Nilai = jumlah skor yang diperoleh siswa X 10

Skor maksimal

5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

\

Soal Evaluasi

Evaluasi pertemuan 1

Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Topik diskusi

1. Berdasarkan dialog bertelepon di atas, diskusikanlah bagaimana cara menggunakan teelpon yang benar !
2. Berdasarkan dialog bertelepon di atas, diskusikanlah bagaimana santun berbicara dalam bertelepon !

1.

Jawaban

- 1 mengucapkan salam
- 2 identitas diri
- 3 mengucapkan kabar
- 4 mengucapkan pesan
- 5 mengucapkan terimakasih saat mengucapkan pesan

2. tidak boleh jahil, sopan

Evaluasi pertemuan 2

Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Topik diskusi :

1. Berdasarkan dialog di atas, identifikasilah bagaimana cara menerima telepon sesuai dengan etika !
2. Mengapa bertelepon membutuhkan persiapan?
3. Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum menelepon?
4. Apa yang terjadi jika tidak melakukan persiapan sebelum menepon?

Jawaban

- 1 menyiapkan selim dan menjawab selim
- 2 karena bisa tidak salah sambung
- 3 menyiapkan nomor yang mau dihubungi
menyiapkan pesan yang mau disampaikan
- 4 akan salah sambung dan terlalu lama bertelepon

Evaluasi Pertemuan 3

Pahami dialog percakapan berikut ini kemudian diskusikanlah bersama kelompokmu !

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore



Tugas Kelompok

Catatlah pokok-pokok percakapan telepon tersebut! Pokok-pokok percakapan telepon antara lain:

- a. siapa yang menelepon, yg menelepon yg ini Windi
- b. siapa yang menerima telepon, yg menerima Siska
- c. apa keperluan si penelepon, menyampaikan dulu
- d. apa isi percakapan tersebut, dan Windi menyebut untuk Siska
- e. apa pesan percakapan tersebut. Windi ada pesan untuk Siska tadi

Pesan tersebut dapat ditulis ke dalam lembar seperti berikut ini.

Hari : Rabu

Tanggal : 22 April 2015

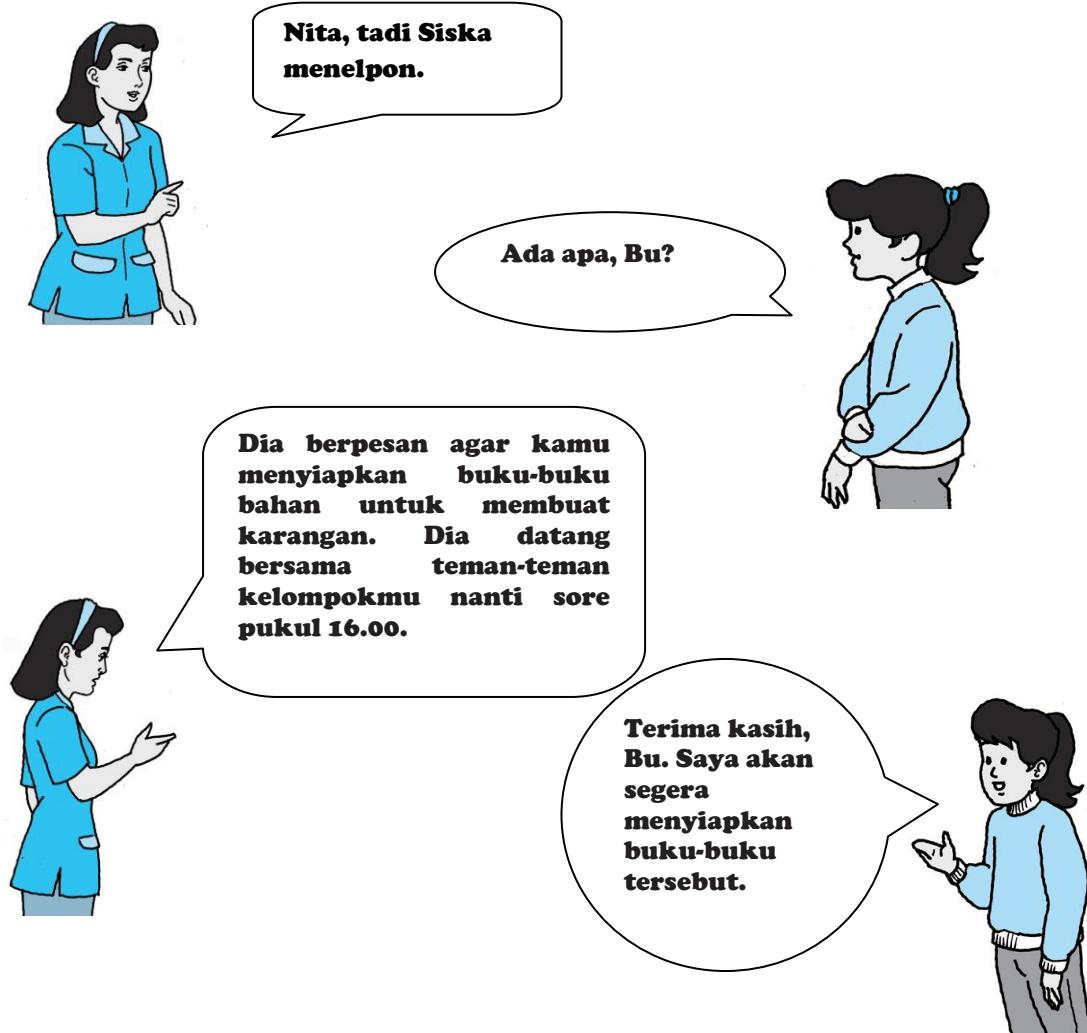
Untuk Siska

isi pesan-

Windu Siska
Menanya agar Siska membawa planter
untuk latihan dalam waktu beberapa

Dari Winda

Berikut ini merupakan contoh menyampaikan pesan secara lisan.



Berdasarkan dialog bertelepon di atas buatlah percakapan yang berisi penyampaian pesan secara lisan antara Santi dan Siska !

Jawaban

Santi : Siska tadi ada telepon

Siska : telepon dari Sista Santi

Santi : dari windu. tadi ninda yg pesan kepadaku

Siska : apa isi pesan tersebut ?

Santi : Nanti nulis tadi pesan kepadaku agar
Agar membawa pianikorn untuk
Paduan suara hoki sole.

Siska : Benarkah kalau begitu terimakasih ya

Santi : Sama - sama

Siska : Sama - sama

Lampiran 2. Dialog Bertelepon

Latihan Paduan Suara

Winda terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya. Ia akan pergi berlatih di sekolah. Sore itu, sebelum berangkat ia menelepon temannya yang bernama Santi. Ia akan menanyakan ihwal latihan paduan suara tersebut.

Winda : Halo, selamat sore.

Santi : Selamat sore.

Winda : Saya Winda, bisa bicara dengan Santi?

Santi : Oh, kamu Win. Ini saya, Santi. Apa kabar Win?

Winda : Kabarku baik-baik saja. Bisa tidak kalau aku titip pesan buat Siska?

Santi : Bisa saja, pesan apa?

Winda : Pak Erwin tadi pesan kepada saya, agar Siska membawa pianika untuk latihan paduan suara sore nanti.

Santi : Baiklah kalau begitu, nanti akan aku sampaikan.

Winda : Terima kasih banyak, San.

Santi : Sama-sama.

Winda : Selamat sore.

Santi : Selamat sore.



Tugas Berpasangan

Buatlah percakapan melalui telepon yang berisi hal-hal berikut ini.

Gunakanlah bahasa yang jelas dan santun.

1. Andi menelepon ke rumah Anton. Kebetulan Anton pergi ke warung. Andi berpesan pada kakak Anton bahwa dia akan datang untuk meminjam buku bahasa Indonesia.
2. Kakak Anton menulis pesan Andi tersebut dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada secarik kertas.
3. Kakak Anton menyampaikan secara lisan pesan Andi kepada Anton.

Lampiran 2.3

Pengembangan Bahan Ajar

Topik 1.

Cara menggunakan telepon

Adakah pesawat telepon di rumahmu? Seringkah kalian berbicara lewat telepon? Telepon merupakan salah satu alat komunikasi. Melalui telepon kita dapat menyampaikan berbagai informasi secara cepat, yang tak terhalang oleh ruang dan waktu. Dengan telepon, jarak jauh menjadi terasa dekat. Kamu harus tahu bagaimana cara menggunakan telepon. Berikut ini merupakan cara menggunakan telepon.

1. Angkatlah gagang telepon.
2. Tekan nomor telepon yang akan kamu tuju. Jika berada di luar kota, tekan kode wilayah, lalu nomor tujuan. Misalnya, tujuan Solo tekan nomor 0271, tujuan Jakarta tekan nomor 021, tujuan Bandung tekan nomor 022, dan sebagainya.
3. Setelah sambung, ucapkan salam. Misalnya: “Selamat pagi” atau “Selamat siang”, atau “Assalamualaikum”
4. Jika salammu dijawab, sebutkan namamu dan nama orang yang akan diajak bicara.
5. Jika orang yang kamu cari tidak ada, titipkan pesan kepada penerima telepon itu.
6. Jika penerima telepon adalah orang yang kamu cari, langsung sampaikan maksudmu meneleponnya.
7. Sampaikan maksudmu dengan singkat dan akhiri dengan ucapan “Terima kasih”.
8. Untuk salam penutup, kamu dapat mengucapkan, “Selamat pagi” atau “Selamat siang” atau “Assalamualaikum”

Topik 2.

Santun Bertelepon

Telepon menjadi alat komunikasi yang penting. Ketika berkomunikasi dengan menggunakan pesawat telepon kita tidak bertatap muka langsung dengan lawan bicara kita. Meskipun demikian kita harus tetap menjaga sopan santun berbicara. Apalagi jika kamu berbicara dengan orang yang lebih tua darimu. Selain itu, kamu juga harus disiplin saat menelepon. Ingatlah waktumu saat menelepon. Apalagi menelepon di telepon umum. Saat berbicara di telepon, dengarkanlah apa yang disampaikan lawan berbicaramu. Pahami apa yang disampaikan olehnya. Jika ia menitip pesan untuk orang lain, kamu dapat mencatatnya.

Ketika bercakap-cakap melalui telepon, kamu harus menunjukkan sikap santun. Misalnya, ketika akan mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan seseorang dalam telepon, terlebih dahulu kamu mengucapkan salam, seperti *halo*, *selamat pagi*, atau *assalamualikum*. Begitu pula ketika bertelepon, sebaiknya kamu menyebutkan identitas terlebih dahulu, baru kemudian menyampaikan maksud dan tujuan menelepon.

Topik 3

Persiapan Sebelum Menelepon

Hal- hal yang harus kamu persiapkan sebelum menelpon adalah sebagai berikut.

1. Siapkan dan yakinkan kebenaran nomor telepon yang akan dihubungi agar tidak salah sambung.
2. Siapkan pokok pembicaraan yang akan disampaikan agar tidak berbicara melantur.
3. Lakukanlah pembicaraan sesingkat dan sejelas mungkin. Dengan demikian, kamu tidak menganggu kesempatan orang lain menerima panggilan telepon lainnya.

Topik 4

Menerima Telepon

Berikut ini merupakan tata cara menerima telepon.

1. Memberikan perhatian sepenuhnya dalam keadaan apa pun dan berbicara dengan sopan serta ramah.
2. Menyediakan alat untuk mencatat seandainya ada yang harus dicatat.
3. Menyebutkan identitas diri, misalnya, "Selamat pagi, di sini keluarga Yudi".
4. Menyebutkan nama penelepon yang telah menyebutkan identitasnya, misalnya, "Oh, Tante Nurul. Apa kabar?"
5. Menanyakan maksud penelepon dengan sopan. Misalnya, "Maaf, saya belum mengerti maksud Kakak."
6. Menjawab setiap pertanyaan dengan santun, seperti kalimat, "Baik, Tante" atau "Terima kasih, Pak".
7. Mengusahakan tidak menutup pembicaraan terlebih dahulu sebelum penelepon menyudahi pembicaraan. Kalaupun terpaksa menutup pembicaraan lebih dahulu, gunakan kalimat yang sopan, misalnya, "Sudah dulu, ya!" atau "Maaf, saya tutup dulu teleponya, ya!".

Topik 5

Menyampaikan Pesan Secara Tertulis

Tahukah kamu gunanya bertelepon? Tentu saja gunanya adalah kamu dapat berkomunikasi dari jarak jauh, misalnya dengan temanmu, saudaramu, ayah, ibu, kakek, nenek, gurumu, dan sebagainya. Telepon dapat dipakai untuk menanyakan kabar saudara yang tinggal jauh, untuk berdiskusi tentang PR, untuk menyampaikan pesan, dan sebagainya. Jika suatu hari telepon di rumahmu berdering, kamu pun mengangkat telepon itu. Ternyata si penelepon ingin berbicara dengan kakakmu/adikmu, padahal ia sedang ke warung. Nah, teman kakakmu lalu berpesan agar kamu menyampaikan kepada kakakmu. Untuk itu, kamu dituntut mampu menyampaikan pesan itu dengan benar. Dapatkah kamu melakukannya dengan baik? Pesan yang kamu terima melalui telepon, hendaknya disampaikan dengan baik. Agar kamu tidak lupa isi pesan dari penelepon, hendaknya kamu mencatat pesan tersebut. Hal-hal yang perlu kamu catat antara lain nama penelepon, waktu bertelepon, isi pesan melalui telepon, orang yang dituju. Oleh karena itu, jika di rumahmu terpasang pesawat telepon usahakan menyediakan alat tulis dan kertas kecil di samping pesawat telepon tersebut.

Catatlah pokok-pokok percakapan telepon tersebut! Pokok-pokok percakapan telepon antara lain:

- a. siapa yang menelepon,
- b. siapa yang menerima telepon,
- c. apa keperluan si penelepon,
- d. apa isi percakapan tersebut, dan
- e. apa pesan percakapan tersebut.

Pesan tersebut dapat ditulis ke dalam lembar seperti berikut ini.

	Hari : _____	:
	Tanggal _____	
Untuk _____		
_____ isi pesan _____		
_____ Dari _____		

Topik 6

Kamu tentu pernah menggunakan telepon bukan? Telepon merupakan alat komunikasi jarak jauh. Dengan bertelepon kamu akan lebih cepat mendapat kabar atau informasi. Lalu, pernahkah kamu mendapat pesan untuk disampaikan pada orang tuamu melalui telepon? Ayo, pelajari dalam pelajaran berikut. Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan melalui orang lain. Jika mendapat pesan, kamu harus menyampikannya, karena itu adalah amanat. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyampaikan pesan antara lain sebagai berikut.

1. Catatlah pesan tersebut agar kamu tidak lupa.
2. Sampaikan pesan secara lengkap.
3. Sampaikan pesan dengan bahasa yang santun.
4. Jangan menambah atau mengurangi isi pesan tersebut.
5. Sampaikan pesan dengan segera

Berikut ini merupakan contoh menyampaikan pesan secara lisan.



LAMPIRAN 3

HASIL PENELITIAN

Lampiran 3.1 Rekapitulasi Data Pre Test Kelompok Kontrol

No.	Nama	Aspek yang dinilai										Juml ah	Nilai		
		Kebahasaan					Non Kebahasaan								
		1a	1b	1c	1d	2a	2b	2c	2d	2e	2f				
1	Gedong 1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	14	4,6		
2	Gedong 2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	14	4,6		
3	Gedong 3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	3,6		
4	Gedong 4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	3,6		
5	Gedong 5	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	13	4,3		
6	Gedong 6	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	16	5,3		
7	Gedong 7	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	16	5,3		
8	Gedong 8	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	16	5,3		
9	Gedong 9	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	15	5		
10	Gedong 10	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	13	4,3		
11	Gedong 11	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	15	5		
12	Gedong 12	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	12	4		
13	Gedong 13	2	2	3	3	2	1	1	1	1	2	18	6		
14	Gedong 14	2	2	3	3	2	1	1	1	1	2	18	6		
15	Gedong 15	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	14	4,6		
16	Gedong 16	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	14	4,6		
17	Gedong 17	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	12	4		
18	Gedong 18	1	2	3	1	2	1	1	1	1	2	15	5		
Jumlah													85,1		
Nilai Terendah													3,6		
Nilai Tertinggi													6		
Rata-Rata													4,7278		

Lmpiran 3.2 Rekapitulasi Data *Pre Test* Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Aspek yang dinilai										Ju mla h	Nilai		
		Kebahasaan					Non Kebahasaan								
		1a	1b	1c	1d	2a	2b	2c	2d	2e	2f				
1	Kiwo 1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	16	5,3		
2	Kiwo 2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	3	16	5,3		
3	Kiwo 3	2	2	1	1	2	1	1	1	1	3	15	5		
4	Kiwo 4	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	13	4,3		
5	Kiwo 5	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	18	6		
6	Kiwo 6	2	3	2	2	2	2	1	1	2	3	20	6,6		
7	Kiwo 7	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	16	5,3		
8	Kiwo 8	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	13	4,3		
9	Kiwo 9	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	12	4		
10	Kiwo 10	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	13	4,3		
11	Kiwo 11	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	14	4,6		
12	Kiwo 12	1	1	2	2	2	1	1	2	1	3	16	5,3		
13	Kiwo 13	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	15	5		
14	Kiwo 14	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	12	4		
15	Kiwo 15	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	16	5,3		
16	Kiwo 16	2	3	2	3	2	2	1	1	2	3	21	7		
17	Kiwo 17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	11	3,6		
18	Kiwo 18	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	20	6,6		
19	Kiwo 19	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	20	6,6		
20	Kiwo 20	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	14	4,6		
21	Kiwo 21	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	12	4		
22	Kiwo 22	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	11	3,6		
23	Kiwo 23	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	11	3,6		
Jumlah													114,2		
Nilai Terendah													3,6		
Nilai Tertinggi													7		
Rata-Rata													4,9652		

Lampiran 3.3 Rekapitulasi Data Post Test Kelompok Kontrol

No.	Nama	Aspek yang dinilai										Ju mla h	Nilai		
		Kebahasaan					Non Kebahasaan								
		1a	1b	1c	1d	2a	2b	2c	2d	2e	2f				
1	Gedong 1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	15	5		
2	Gedong 2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	22	7,3		
3	Gedong 3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	17	5,6		
4	Gedong 4	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	17	5,6		
5	Gedong 5	3	3	2	3	2	2	1	1	2	2	21	7		
6	Gedong 6	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	26	8,6		
7	Gedong 7	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	26	8,6		
8	Gedong 8	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	24	8		
9	Gedong 9	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27	9		
10	Gedong 10	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	14	4,6		
11	Gedong 11	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	16	5,3		
12	Gedong 12	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	16	5,3		
13	Gedong 13	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	23	7,6		
14	Gedong 14	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	23	7,6		
15	Gedong 15	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	16	5,3		
16	Gedong 16	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	15	5		
17	Gedong 17	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	14	4,6		
18	Gedong 18	3	3	2	2	2		1	1	1	2	17	5,6		
Jumlah													115,6		
Nilai Terendah													3,6		
Nilai Tertinggi													9		
Rata-Rata													6,4222		

Lampiran 3.4 Rekapitulasi Data Post Test Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Aspek yang dinilai										Ju mla h	Nilai		
		Kebahasaan					Non Kebahasaan								
		1a	1b	1c	1d	2a	2b	2c	2d	2e	2f				
1	Kiwo 1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	9,6		
2	Kiwo 2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27	9		
3	Kiwo 3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	18	6		
4	Kiwo 4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28	9,3		
5	Kiwo 5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	9,6		
6	Kiwo 6	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	8,6		
7	Kiwo 7	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	9,6		
8	Kiwo 8	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	9,6		
9	Kiwo 9	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	25	8,3		
10	Kiwo 10	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	27	9		
11	Kiwo 11	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	8,6		
12	Kiwo 12	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27	9		
13	Kiwo 13	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	25	8,3		
14	Kiwo 14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	9,6		
15	Kiwo 15	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	8,6		
16	Kiwo 16	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	27	9		
17	Kiwo 17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	9,6		
18	Kiwo 18	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	25	8,3		
19	Kiwo 19	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	9,6		
20	Kiwo 20	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	18	6		
21	Kiwo 21	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	25	8,3		
22	Kiwo 22	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	19	6,3		
23	Kiwo 23	2	3	1	2	2	2	3	3	3	2	23	7,6		
Jumlah													197,4		
Nilai Terendah													6		
Nilai Tertinggi													9,6		
Rata-Rata													8,5826		

Lampiran 3.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Eksperimen

Aspek yang Diamati		Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Catatan
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal								
	a. berdoa	Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.	✓		✓		✓		
	b. apersepsi	Pengajuan pertanyaan untuk menggali pengalaman siswa dan melatih keterampilan berbicara dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari.	✓		✓		✓		
2.	Kegiatan Inti								
	a. <i>brainstroming</i>	Menggali pengetahuan siswa tentang topik yang akan dipelajari.	✓		✓		✓		
	b. pembentukan kelompok asal	Membentuk kelompok asal dengan memperhatikan keheterogenan siswa.	✓		✓				
	c. pembentukan kelompok ahli	Anggota kelompok asal membentuk kelompok ahli dengan angota kelompok asal lain yang mendapatkan kode yang sama.	✓		✓		✓		
	d. diskusi tim ahli	Mendiskusikan tugas yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.	✓		✓		✓		
	e. laporan tim	Membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian untuk melatih keterampilan berbicara.	✓		✓		✓		
	f. diskusi tim asal	Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS	✓		✓		✓		
	g. konfirmasi	Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami siswa (penguatan).	✓		✓		✓		
3.	Kegiatan Akhir								
	a. kesimpulan	Membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.	✓		✓		✓		
	b.tindak lanjut	Merencanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara selanjutnya.	✓		✓		✓		

Lampiran 3.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Kontrol

Aspek yang Diamati	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Catatan
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal							
	a. berdoa	Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.	√		√		√	
	b. apersepsi	Pengajuan pertanyaan untuk menggali pengalaman siswa dan melatih keterampilan berbicara dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari.	√		√		√	
2.	Kegiatan Inti							
	a. <i>brainstroming</i>	Menggali pengetahuan siswa tentang topik yang akan dipelajari.	√		√		√	
	b. pembentukan kelompok asal	Membentuk kelompok asal dengan memperhatikan keheterogenan siswa.	√		√		√	
	c. pembentukan kelompok ahli	Anggota kelompok asal membentuk kelompok ahli dengan angota kelompok asal lain yang mendapatkan kode yang sama.	√		√		√	
	d. diskusi tim ahli	Mendiskusikan tugas yang diperoleh dan belajar bersama menjadi ahli informasi.	√		√		√	
	e. laporan tim	Membagi informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompok asalnya secara bergantian untuk melatih keterampilan berbicara.	√		√		√	
	f. diskusi tim asal	Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS	√		√		√	
	g. konfirmasi	Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami siswa (penguatan).	√		√		√	
3.	Kegiatan Akhir							
	a. kesimpulan	Membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.	√		√		√	
	b. tindak lanjut	Merencanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara selanjutnya.	√		√		√	

Lampiran 3.7 Uji Normalitas

3.7.1 Uji Normalitas Pre-Post Test Kelompok Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelompok Kontrol Pre	Kelompok Kontrol Post
N		18	18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.7278	6.4222
	Std. Deviation	.70611	1.51446
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.262
	Positive	.127	.262
	Negative	-.095	-.115
Kolmogorov -Smirnov Z		.540	1.111
Asy mp. Sig. (2-tailed)		.932	.169

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3.7.2 Uji Normalitas Pre-Post Test Kelompok Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelompok Eksperimen Pre	Kelompok Eksperimen Post
N		23	23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.9652	8.5826
	Std. Deviation	1.03950	1.13404
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.228
	Positive	.156	.185
	Negative	-.116	-.228
Kolmogorov -Smirnov Z		.750	1.092
Asy mp. Sig. (2-tailed)		.628	.184

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3.7.3 Uji Normalitas Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perubahan Keterampilan Berbicara
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.7732
	Std. Deviation	1.59390
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.093
Kolmogorov -Smirnov Z		.646
Asy mp. Sig. (2-tailed)		.799

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji T *Pre-Test* Eksperimen-Kontrol

T-Test

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Pre	Kelompok Kontrol	18	4.7278	.70611	.16643
	Kelompok Eksperimen	23	4.9652	1.03950	.21675

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai Pre	Equal variances assumed	3.075	.087	-.830	39	.412	-.23744	.28616	-.81626
	Equal variances not assumed			-.869	38.341	.390	-.23744	.27328	-.79050
									.31562

3.8.2 Uji T *Pre-Post* Kelompok Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelompok Kontrol Pre	4.7278	18	.70611	.16643
	Kelompok Kontrol Post	6.4222	18	1.51446	.35696

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kelompok Kontrol Pre & Kelompok Kontrol Post	18	.632	.005

Paired Samples Test

		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower				
					Upper				
Pair 1	Kelompok Kontrol Pre - Kelompok Kontrol Post	-1.69444	1.20023	.28290	-2.29131	-1.09758	-5.990	17	.000

3.8.3 Uji T *Pre-Post* Kelompok Eksperimen

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelompok Eksperimen Pre	4.9652	23	1.03950
	Kelompok Eksperimen Post	8.5826	23	.21675
			1.13404	.23646

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kelompok Eksperimen Pre & Kelompok Eksperimen Post	23	.237
			.277

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1	Kelompok Eksperimen Pre - Kelompok Eksperimen Post	-3.61739	1.34491	.28043	-4.19897	-3.03581	-12.899	22	.000		

3.8.4 Uji T Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perubahan Ketrampilan Berbicara	Kelompok Kontrol	18	1.6944	1.20023	.28290
	Kelompok Eksperimen	23	3.6174	1.34491	.28043

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference			
						Lower	Upper				
Perubahan Ketrampilan Berbicara	Equal variances assumed	.036	.851	-4.760	39	.000	-1.92295	.40402	-2.74016	-1.10573	
	Equal variances not assumed			-4.827	38.270	.000	-1.92295	.39834	-2.72915	-1.11674	

Lampiran 4

Surat Perijinan

& Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Universitas Negeri Yogyakarta

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Kartangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0271) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0271) 520091
Telp (0271) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 102, 103, 117)



No. : 2623/UN34.11/PL/2015

14 April 2015

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ida Kristiyani
NIM : 11108241141
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Jambean Triwidadi Pajangan Bantul DIY

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Gedongkiwo Jl. Bantul Gang Tawangsari, Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta
Subjek : Siswa kelas IV A dan IV B
Obyek : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Teknik Jigsaw terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Tahun Ajaran 2011/2015
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Teknik Jigsaw terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Tahun Ajaran 2011/2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPSD FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1430

2451/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2623/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 14 April 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : IDA KRISTIYANI
No. Mhs/ NIM : 11108241141
Pekerjaan : Mahasiswa Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Enny Zubaidah, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING TEHNIK JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD GEDONGKIWO TAHUN AJARAN 2014/2015

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 15 April 2015 s/d 15 Juli 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

IDA KRISTIYANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15-4-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2.Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3.Kepala SD Gedongkiwo Yogyakarta
4.Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
K. Msc

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta, menerangkan bahwa:

Nama : Ida Kristiyani

NIM : 11108241141

Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta

Pada bulan April 2015 telah mengadakan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Active Learning* Tehnik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Tahun Ajaran 2014/2015”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 April 2014



NIP. 19671129 198804 2 001

xvi

171

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Hari Bawanu, S.Pd.

NIP : 19711012 201406 1 001

Jabatan : Guru Kelas IVA

Dengan ini menyatakan bahwa menyetujui pengambilan data penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Tahun Ajaran 2014/2015" yang dilakukan oleh:

Nama : Ida Kristiyani

NIM : 11108241141

Institusi : PGSD FIP UNY

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 23 April 2015

Yang membuat pernyataan

Anang Hari Bawanu, S.Pd.

NIP. 19711012 201406 1 001

xv

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hindariyati, S.Pd
NIP : 19710109 200604 2 012
Jabatan : Guru Kelas IVB

Dengan ini menyatakan bahwa menyetujui pengambilan data penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Active Learning* Tehnik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Tahun Ajaran 2014/2015" yang dilakukan oleh:

Nama : Ida Kristiyani
NIM : 11108241141
Institusi : PGSD FIP UNY

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 April 2015

Yang membuat pernyataan



Siti Hindariyati, S.Pd

NIP. 19710109 200604 2 012



NIP. 19671129 198804 2 001

xiv

PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN

Dengan ini saya,

Nama : Murtiningsih, M.Pd
NIP : 19530702 197903 2 002
Instansi : UNY

Sebagai validator instrumen yang disusun oleh:

Nama : Ida Kristiyani

NIM : 11108241141

Program Studi : S1 PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Model *Active Learning* Tehnik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Gedongkiwo Tahun Ajaran 2014/2015”

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2015

Validator


Murtiningsih, M.Pd.

19530702 197903 2 002

xii

174

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Siswa berpasangan mengerjakan tugas.



Siswa berpasangan mengerjakan tugas



Gambar 1. Guru membimbing siswa saat mengerjakan LKS



Gambar 2. Siswa berdiskusi secara berpasangan.



Gambar 3. Siswa mendengarkan penjelasan guru.



Gambar 4. Siswa saling menyampaikan informasi.



Gambar 5. Siswa berdiskusi mengerjakan LKS.



Gambar 6. Siswa menyampaikan hasil diskusi.